

Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer

Volume 10, No. 1, April 2018

EDITOR IN CHIEF

Ellen Rusliati

EDITORIAL BOARDS

Atang Hermawan, University of Pasundan
Liza L. Nurwulan, University of Pasundan
R. Muchamad Noch, University of Pasundan
Sasa S. Suratman, University of Pasundan

LAYOUTER

Diki Achmad

WEBSITE/IT

Irvan Fansuri
Rafi Alfian

PUBLISHER

Badan Penerbit Jurnal
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan
Bekerjasama dengan ISEI Bandung

Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer terbit pertama kali tahun 2009 merupakan jurnal yang menyajikan artikel penelitian (empiris) serta hasil gagasan konseptual yang kontemporer yang meliputi ilmu akuntansi. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer terbit dua kali dalam setahun yaitu pada bulan April dan Oktober.

Alamat Redaksi : Jl. Tamansari No. 6-8 Bandung 40116 Telp. 022-4233646,
fax 022-4208363, E-mail : jrak.feb.unpas@gmail.com
Badan Penerbit Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih dan penghargaan kepada para mitra bebestari Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Volume 10, No. 1 April 2018. Berikut daftar nama mitra bebestari yang terlibat:

- Horas Djulius, Universitas Pasundan, Scopus ID: 57193535048
-
-

Daftar Isi

Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, Volume 10 No. 1 April 2018

| | |
|--|-------|
| Perilaku Sticky Cost terhadap Biaya Tenaga Kerja dan Beban Usaha pada Aktivitas Penjualan <i>Rahmawati Kartikasari, Leny Suzan, Muhamad Muslih</i> | 1-7 |
| Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) <i>Anggita Prameswari, Irni Yunita, Muhammad Azhari</i> | 8-15 |
| Imbal Hasil Kontrak Opsi Menggunakan Covered Call Writing Strategy dan Protective Put Buying Strategy <i>Atika Budiarti, Deannes Isynuwardhana, Hendratno</i> | 16-21 |
| <i>Analisis Determinan Audit Report Lag</i> <i>Gilang Satrya Ramadhan, Majidah, Eddi Budiono</i> | 22-27 |
| <i>Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif di Desa Citengah Kabupaten Sumedang</i> <i>Ridwan, Catur Surya</i> | 28-33 |
| Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan serta Risiko Keuangan <i>Annisa Murni Prasasti, Sri Rahayu, Djusnimar Zultilisna</i> | 34-41 |
| Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba <i>Pandu Nugraha, Vaya Juliana Dillak</i> | 42-48 |

DISCLAIMER

1. Isi naskah di luar tanggung jawab redaksi dan penerbit Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer FEB Unpas.
2. Redaksi berhak untuk tidak menayangkan tulisan yang tidak sesuai dengan isi/topik terkait, atau tulisan yang mengandung unsur-unsur plagiarisme, ataupun yang bersifat spam/junk, polemik SARA, fitnah, hasutan dan/atau yang dirasa akan dapat merugikan kredibilitas orang/pihak/institusi tertentu.
3. Jika diperlukan proses edit, maka akan dilakukan oleh redaksi tanpa mengubah arti/tujuan tulisan yang bersangkutan.

PERILAKU *STICKY COST* TERHADAP BIAYA TENAGA KERJA DAN BEBAN USAHA PADA AKTIVITAS PENJUALAN

Rahmawati Kartikasari
rahmaakartikasari@yahoo.com

Leny Suzan

Muhamad Muslih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

diterima: 24/4/2017; direvisi: 6/5/2017; diterbitkan: 27/4/2018

Abstract

This research aims to find the indication of sticky cost behavior in agricultural companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2012-2015. Sticky cost is a cost that has no comparable character with changes in activity. These costs become sticky when the declining of company's activity happens. This study used 9 companies as samples. The sampling technique used is purposive sampling. The analysis method used is multiple linear regression. It is found that the labor cost increased by 0,913 percent and operating expenses increased by 0,146 percent when sales increased by 1 percent. In the other hand, when sales decreased by 1 percent, the labor cost decreased by 0,225 percent and operating expenses decreased by 0,131 percent. The result shows that there is indication of sticky cost behavior in the labor cost and operating expenses.

Keywords: *sticky cost; cost behavior; the labor cost; operating expenses; net sales*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. *Sticky cost* merupakan biaya yang memiliki karakter tidak sebanding dengan perubahan aktivitas. Biaya ini menjadi kaku ketika terjadi penurunan aktivitas di perusahaan. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 9 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Metode analisis data dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menemukan bahwa biaya tenaga kerja meningkat sebesar 0,913 persen dan beban usaha meningkat sebesar 0,146 persen ketika penjualan naik 1 persen. Sedangkan ketika penjualan turun sebesar 1 persen, biaya tenaga kerja menurun sebesar 0,225 persen, dan beban usaha menurun sebesar 0,131 persen. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya tenaga kerja dan beban usaha.

Kata Kunci : *sticky cost; perilaku biaya; biaya tenaga kerja; beban usaha; penjualan bersih*

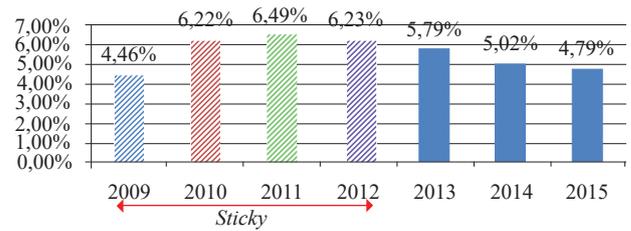
PENDAHULUAN

Perkembangan suatu perusahaan yang semakin besar maka akan mengakibatkan bertambahnya kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan. Kegiatan bisnis yang meningkat berarti memerlukan sumber daya tambahan dan meningkatnya biaya yang dikeluarkan untuk operasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola sumber daya dan mengatur pengeluaran biaya agar digunakan secara efektif dan efisien.

Dalam mengatur sumber daya dan biaya, perusahaan perlu mengetahui aktivitas penjualan dan perilaku biaya yang terjadi pada perusahaan. Model tradisional dari perilaku biaya menjelaskan bahwa biaya disebut sebagai tetap dan variabel dengan dipengaruhi perubahan dari tingkat aktivitas perusahaan. Biaya yang tetap tidak berpengaruh pada tingkat aktivitas. Biaya yang variabel adalah kebalikan dari biaya yang tetap dimana secara proporsional mengikuti perubahan aktivitas. Tetapi terdapat biaya yang dikenal sebagai *sticky cost*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson, et. al. (2003) dalam Wahyuningtyas dan Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa *sticky cost* merupakan perilaku biaya yang asimetris atau tidak proporsional. Biaya meningkat lebih tinggi ketika aktivitas penjualan meningkat dibanding penurunan biaya ketika aktivitas penjualan menurun. Anderson, et. al. (2003) juga menyatakan terdapat dua alasan utama yang menyebabkan terjadinya *sticky cost*. Pertama yaitu biaya menjadi *sticky* disebabkan oleh pertimbangan manajer dalam mengambil keputusan mengenai sumber daya perusahaan (personal considerations by self-interested managers). Teori kedua menunjukkan bahwa terdapat biaya yang tidak mampu disesuaikan ketika terjadi penurunan penjualan (*adjustment costs*).

Perusahaan yang memiliki indikasi perilaku *sticky cost* dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi berkurang karena biaya yang tetap tinggi meskipun terjadi penurunan aktivitas bisnis perusahaan. Sektor pertanian termasuk dalam tujuh sektor yang terdaftar di BEI yang memiliki indikasi perilaku *sticky cost*. Namun dibandingkan sektor yang lainnya, sektor pertanian berada pada urutan pertama yang memiliki indikasi perilaku *sticky cost* paling tinggi pada biaya penjualan, administrasi dan umum periode 2009-2012 (Pradipta, 2013). Indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi, dan umum yang ditemukan pada perusahaan di sektor pertanian terjadi ketika Indonesia sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik. Namun pada periode pengamatan penelitian ini yaitu 2012-2015 Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi (Gambar 1).

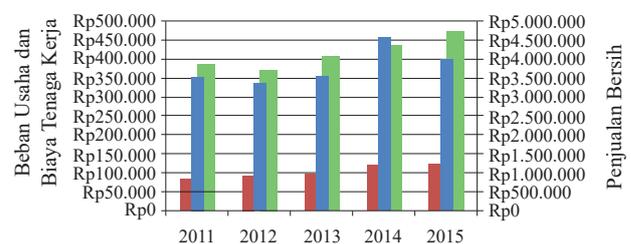


Sumber : www.bps.go.id (data yang telah diolah)

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Perilaku *sticky cost* pada biaya tenaga kerja dan beban usaha dapat terlihat ketika mengamati respon dari biaya tenaga kerja dan beban usaha terhadap perubahan aktivitas penjualan dan mendeskripsikannya saat periode aktivitas penjualan naik dan turun. Biaya tenaga kerja memiliki kontribusi pada produksi dan penjualan di perusahaan. Apabila aktivitas penjualan meningkat, maka akan menyebabkan biaya tenaga kerja ikut meningkat seperti menambah jumlah pekerja yang kemudian akan meningkatkan biaya tenaga kerja. Apabila aktivitas penjualan menurun, maka biaya tenaga kerja ikut menurun. Beban usaha memiliki peran yang besar dalam keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya karena mendukung kegiatan produksi dan penjualan. Beban usaha yang terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum merupakan biaya dengan komponen terbesar serta berhubungan erat dalam aktivitas bisnis perusahaan (Ratnawati dan Nugrahanti, 2015). Ketika aktivitas penjualan meningkat, maka beban usaha akan meningkat, begitu pula sebaliknya ketika aktivitas penjualan menurun, maka beban usaha akan menurun.

Gambar 2 yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor pertanian dari tahun 2011 sampai 2015, dapat dilihat perilaku biaya tenaga kerja dan beban usaha yang tidak simetris dengan penjualan bersih pada perusahaan sektor pertanian:



Sumber : Laporan Keuangan

Perusahaan Sektor Pertanian
(data yang telah diolah)

Keterangan :

- Rata-rata Biaya Tenaga Kerja
- Rata-rata Beban Usaha
- Rata-rata Penjualan Bersih

Gambar 2. Grafik Perkembangan Penjualan Bersih, BTK dan Beban Usaha Sektor Pertanian (dalam Jutaan Rupiah)

Penelitian mengenai *sticky cost* pada biaya tenaga kerja dan beban usaha sudah dilakukan di beberapa negara. Terdapat beberapa penelitian yang menguji perilaku *sticky cost* dengan biaya tenaga kerja sebagai variabel dependen. Penelitian yang dilakukan oleh Dienerlyck, et. al. (2012) pada perusahaan di Belgia dengan mempertimbangkan ukuran profit perusahaan yaitu large-profit dan small-profit companies. Perusahaan dengan large-profit mengindikasikan terdapat perilaku biaya tenaga kerja yang asimetris dimana dapat disebut sticky. Pada perusahaan dengan small-profit tidak ditemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost*. Penelitian yang dilakukan oleh Via dan Perego (2014) pada perusahaan di Itali menyatakan bahwa biaya tenaga kerja adalah sticky. Perilaku *sticky cost* pada biaya tenaga kerja dimana biaya meningkat 0,65 persen saat penjualan naik 1 persen dan menurun 0,26 persen saat penjualan turun 1 persen.

Beberapa peneliti seperti Ratnawati dan Nugrahanti (2015), Wahyuningtyas dan Nugrahanti (2014), menemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi dan umum di perusahaan manufaktur Indonesia periode tahun 2009 sampai 2012. Blue, et. al. (2013) juga menemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange periode tahun 2003 sampai 2008. Biaya penjualan, administrasi dan umum meningkat 0,340 persen saat penjualan naik 1 persen dan menurun 0,185 persen saat penjualan turun 1 persen. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Via dan Perego (2014), dimana tidak ditemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi, dan umum di perusahaan-perusahaan Italia periode 1999-2008.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aktivitas penjualan, biaya tenaga kerja, dan beban usaha. Selain itu untuk mengetahui apakah terdapat perilaku *sticky cost* pada biaya tenaga kerja dan beban usaha pada perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2012-2015.

Biaya tenaga kerja dikatakan sticky jika jumlah kenaikannya lebih besar ketika penjualan perusahaan meningkat dibandingkan jumlah penurunannya ketika penjualan menurun. *Sticky cost* pada biaya tenaga kerja dapat terjadi saat melakukan penyesuaian sumber daya. Ketika perusahaan mengurangi sumber daya manusia, perusahaan tidak hanya menanggung uang pesangon tetapi juga tunjangan-tunjangan lainnya. Kemudian ketika perusahaan menambah sumber daya manusia maka perusahaan harus menanggung biaya rekrutmen dan biaya pelatihan karyawan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan cenderung akan memilih tidak menyesuaikan biaya tenaga kerja meskipun terjadi penurunan penjualan di perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik hipotesis bahwa biaya tenaga kerja memiliki indikasi perilaku *sticky cost*. Hal ini didukung oleh penelitian

yang dilakukan oleh Zhang (2016) serta Via dan Perego (2014) yang mengemukakan bahwa biaya tenaga kerja akan lebih sticky ketika terjadi penurunan aktivitas penjualan yang tajam.

Beban usaha memiliki komponen biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya tetap yang berhubungan dengan aset perusahaan seperti biaya penyusutan dan gaji karyawan bagian penjualan, administrasi, dan umum jumlahnya lebih besar daripada biaya variabel untuk mendukung produksi dan jasa. Biaya tetap tersebut cenderung lebih sulit untuk dilakukan penyesuaian biaya ketika terjadi penurunan aktivitas bisnis di perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan beban usaha menjadi sticky.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik hipotesis bahwa beban usaha memiliki indikasi perilaku *sticky cost*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vonna dan Daud (2016), Ratnawati dan Nugrahanti (2015) Wahyuningtyas dan Nugrahanti (2014), Pradipta (2013), Windyastuti (2013), Blue, et. al. (2013), dan Anderson, et. al. (2003).

Perilaku *sticky cost* terhadap biaya tenaga kerja dan beban usaha pada aktivitas penjualan digambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran yang tersaji dalam Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah: (1) Terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya tenaga kerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. (2) Terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada beban usaha perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 9 perusahaan. Teknik pengambilan sampel

yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Penentuan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di BEI. (2) Perusahaan di sektor pertanian yang tidak mengalami delisting di BEI pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. (3) Perusahaan di sektor pertanian yang mencatat biaya tenaga kerja, beban usaha dan penjualan bersih dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

| No | Kriteria Pemilihan Sampel | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | Perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di BEI | 21 |
| 2 | Perusahaan di sektor pertanian yang mengalami delisting di BEI pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 | (6) |
| 3 | Perusahaan di sektor pertanian yang tidak mencatat biaya tenaga kerja, beban usaha dan/atau penjualan bersih dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. | (6) |
| 4 | Jumlah Sampel Penelitian dalam setahun | 9 |
| 5 | Jumlah keseluruhan data selama 4 tahun (periode 2012-2015) | 36 |

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang dikembangkan oleh Anderson, et. al. (2003) yaitu interaksi antar variabel *Decreased Dummy* (DECREDUM) yang mengambil nilai 1 jika penjualan bersih menurun antara periode t-1 dan t, dan 0 jika sebaliknya dengan analisis regresi linier berganda. Variabel bebasnya adalah aktivitas penjualan yang diproksi dengan penjualan bersih dan penjualan bersih dikalikan variabel dummy. Sedangkan variabel terikatnya adalah biaya tenaga kerja diproksi dengan biaya tenaga kerja pada bagian produksi dan beban usaha diproksi dengan biaya penjualan, administrasi dan umum (Tabel 2).

Pengolahan data menggunakan SPSS versi 23. Persamaan regresi dan model yang dikembangkan oleh Anderson, et. al. (2003) adalah sebagai berikut:

1. Persamaan 1

$$\log \left(\frac{BTK_{i,t}}{BTK_{i,t-1}} \right) = \beta_0 + \beta_1 \log \left(\frac{Sales_{i,t}}{Sales_{i,t-1}} \right) + \beta_2 * DECREDUM_{i,t} * \log \left(\frac{Sales_{i,t}}{Sales_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan:
 BTK_{i,t} : Biaya Tenaga Kerja perusahaan i pada periode t
 BTK_{i,t-1} : Biaya Tenaga Kerja perusahaan i pada periode t-1
 Sales_{i,t} : Penjualan bersih perusahaan i pada periode t

Sales_{i,t-1} : Penjualan bersih perusahaan i pada periode t-1

DECREDUM_{i,t} : Variabel Dummy bernilai 1 jika penjualan bersih turun antara periode t dan t-1, serta bernilai 0 bila sebaliknya.

2. Persamaan 2

$$\log \left(\frac{BPAU_{i,t}}{BPAU_{i,t-1}} \right) = \beta_0 + \beta_1 \log \left(\frac{Sales_{i,t}}{Sales_{i,t-1}} \right) + \beta_2 * DECREDUM_{i,t} * \log \left(\frac{Sales_{i,t}}{Sales_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan :
 BPAU_{i,t} : Biaya penjualan, administrasi dan umum perusahaan i pada periode t
 BPAU_{i,t-1} : Biaya penjualan, administrasi dan umum perusahaan i pada periode t-1
 Sales_{i,t} : Penjualan bersih perusahaan i pada periode t
 Sales_{i,t-1} : Penjualan bersih perusahaan i pada periode t-1
 DECREDUM_{i,t} : Variabel Dummy bernilai 1 jika penjualan bersih turun antara periode t dan t-1, serta bernilai 0 bila sebaliknya.

Hipotesis 1 dan 2 diterima apabila $\beta_1 > 0$ dan $\beta_2 < 0$ atau $\beta_1 + \beta_2 < \beta_1$. Koefisien β_1 mengukur persentase kenaikan biaya tenaga kerja atau beban usaha akibat kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen, sedangkan koefisien $\beta_1 + \beta_2$ mengukur persentase penurunan biaya tenaga kerja atau beban usaha akibat penurunan penjualan bersih 1 persen.

HASIL

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan perubahan yang ada pada aktivitas penjualan, biaya tenaga kerja, dan beban usaha dengan periode t - periode t-1. Tren nilai rata-rata aktivitas penjualan mengalami nilai fluktuatif. Rata-rata perubahan periode 2012-2014 mengalami peningkatan dan turun di tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perubahan volume produksi dan harga jual komoditas.

Ketika volume produksi dan harga jual komoditas meningkat maka penjualan akan meningkat, sebaliknya jika volume produksi dan harga jual berkurang maka penjualan akan menurun. Perusahaan sektor pertanian periode 2012-2014 mengalami perkembangan yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan luas areal perkebunan komoditas, contohnya adalah kelapa sawit dengan persentase 7,67% dan produksi yang meningkat rata-rata 11,09% per tahun (www.ditjenbun.pertanian.go.id).

Nilai rata-rata pada biaya tenaga kerja juga mengalami tren yang fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh

volume produksi dan kebijakan pemerintah mengenai Upah Minimum Provinsi (UMP). Hal yang sama terjadi pula pada tren beban usaha, yaitu dikarenakan adanya perubahan naik atau turunnya komponen biaya dari beban usaha, dan volume penjualan (Tabel 3).

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) diperoleh hasil yang lolos dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Indikasi perilaku *sticky cost* dapat diketahui apabila $\beta_1 > 0$ dan $\beta_2 < 0$ atau $\beta_1 + \beta_2 < \beta_1$. Koefisien β_1 mengukur persentase kenaikan biaya tenaga kerja akibat kenaikan penjualan bersih sebesar 1 persen, sedangkan koefisien $\beta_1 + \beta_2$ mengukur persentase penurunan biaya tenaga kerja akibat penurunan penjualan bersih 1 persen.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Biaya Tenaga Kerja

| Model | Unstandardized | | Standardized | t | Sig. |
|--------------|----------------|------------|--------------|-------|------|
| | Coefficients | | Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | ,009 | ,036 | | ,255 | ,800 |
| β_1 | ,913 | ,331 | ,713 | 2,762 | ,010 |
| β_2 | -,688 | ,988 | -,180 | -,696 | ,492 |

c. *Dependent Variable*: Biaya Tenaga Kerja

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa koefisien regresi $\beta_1 > 0$ yaitu sebesar 0,913 dan $\beta_2 < 0$ sebesar -0,688. Hal ini menunjukkan bahwa ketika penjualan bersih meningkat sebesar 1 persen, maka biaya tenaga kerja akan naik sebesar 0,913 persen, dan ketika penjualan bersih menurun sebesar 1 persen, maka biaya tenaga kerja akan turun sebesar 0,225 persen ($\beta_1 + \beta_2$). Hasil pengujian yang telah penulis lakukan dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima dimana ditemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya tenaga kerja di perusahaan sektor pertanian periode 2012-2015.

PEMBAHASAN

Berdasarkan model persamaan *sticky cost* oleh Anderson, et. al. (2003), variabel beban usaha dengan proksi biaya penjualan, administrasi dan umum dilakukan pengujian regresi linier berganda memiliki hasil yang dapat dilihat pada Tabel 5. Koefisien regresi $\beta_1 > 0$ yaitu sebesar 0,146 dan $\beta_2 < 0$ sebesar -0,15. Hal ini menunjukkan bahwa ketika penjualan bersih meningkat sebesar 1 persen, maka beban usaha akan naik sebesar 0,146 persen, dan ketika penjualan bersih menurun sebesar 1 persen, maka beban usaha akan turun sebesar 0,131 persen ($\beta_1 + \beta_2$). Oleh karena itu hipotesis 2 yang menyatakan terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada beban usaha adalah diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Beban Usaha

| Model | Unstandardized | | Standardized | t | Sig. |
|--------------|----------------|------------|--------------|-------|------|
| | Coefficients | | Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | ,023 | ,026 | | ,865 | ,394 |
| β_1 | ,146 | ,246 | ,187 | ,594 | ,057 |
| β_2 | -,015 | ,665 | -,007 | -,023 | ,982 |

a. *Dependent Variable*: Beban Usaha

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Biaya tenaga kerja pada bagian produksi merupakan biaya tetap karena memiliki komponen gaji karyawan pada bagian produksi dan merupakan biaya variabel karena memiliki komponen tenaga kerja langsung (Mulyadi, 2009:466,468). Biaya tetap menyebabkan perilaku biaya asimetris terhadap aktivitas penjualan perusahaan sehingga menyebabkan biaya menjadi kaku (*sticky*). Kebijakan pemerintah dalam menaikkan Upah Minimum Provinsi tiap tahunnya (www.bps.go.id) juga menjadi penyebab *sticky cost* pada biaya tenaga kerja. Perusahaan cenderung menaikkan biaya tenaga kerja sesuai kebijakan pemerintah meskipun penjualan komoditasnya sedang mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Via dan Perego (2014) dan Dienercyck dan Renders (2006), serta Zhang (2016) yang mengatakan bahwa biaya tenaga kerja adalah *sticky*.

Perilaku *sticky cost* ditemukan pada beban usaha disebabkan oleh komponen penyusun beban usaha itu sendiri. Ratnawati dan Nugrahanti (2015) menyatakan komponen beban usaha seperti biaya gaji, penyusutan dan pemeliharaan aset membuat *sticky* pada beban usaha. Contohnya ketika penjualan meningkat, biaya pemeliharaan aset juga ikut meningkat seiring dengan peningkatan kapasitas penggunaan, tetapi ketika penjualan menurun maka perusahaan tetap mengeluarkan biaya pemeliharaan aset untuk mempertahankan aset jika sewaktu-waktu penjualan kembali naik dan tidak mungkin melakukan penghentian aset begitu saja. Selain itu biaya gaji memiliki karakteristik tetap cenderung tidak turun meskipun terjadi penurunan aktivitas bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2013) menyatakan bahwa biaya penjualan, administrasi dan umum pada perusahaan sektor pertanian periode 2009-2012 adalah yang paling *sticky*, yaitu ketika penjualan naik 1 persen, biaya penjualan, administrasi dan umum naik sebesar 1,170 persen, namun ketika penjualan turun sebesar 1 persen, biaya penjualan, administrasi dan umum hanya turun sebesar 0,627 persen. Pada periode pengamatan penelitian ini yaitu tahun 2012-2015, *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi dan umum mengalami pengurangan tingkat stickiness, yaitu hanya sebesar 0,015 persen dibandingkan dengan periode 2009-2012 sebesar 0,543 persen.

Tingkat *stickiness* yang berkurang disebabkan oleh kondisi pertumbuhan ekonomi. Pada periode tahun 2009-2012 kondisi ekonomi Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang baik. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,46 persen meningkat terus hingga mencapai 6,23 persen pada 2012. Sedangkan pada periode 2012-2015 Indonesia mengalami perlambatan ekonomi dari 6 persen menjadi 4,79 persen (www.bps.go.id). Anderson, et al (2003) mengatakan, ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, manajer biasanya cenderung berharap penjualan bersih akan mengalami peningkatan, sehingga manajer cenderung tidak akan mengurangi sumber daya, walaupun penjualan bersih perusahaan mengalami penurunan yang menyebabkan tingkat *sticky cost* akan lebih tinggi. Sebaliknya ketika terjadi perlambatan ekonomi dan perusahaan tidak terlalu berekspektasi tinggi pada penjualan, maka manajer cenderung akan menyesuaikan sumber daya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya tenaga kerja di perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. *Sticky cost* pada biaya tenaga kerja disebabkan oleh adanya komponen biaya tetap yang perubahannya tidak mengikuti perubahan aktivitas penjualan perusahaan. Kemudian kebijakan pemerintah mengenai UMP juga menyebabkan biaya tenaga kerja menjadi sticky.

Pada beban usaha, ditemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada perusahaan. Hal ini disebabkan komponen biaya tetap sehingga besarnya tidak ikut berkurang dan sulit disesuaikan meskipun aktivitas penjualan mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, M.C., Banker, R.D. and Janakiraman, S.N., 2003. Are selling, general, and administrative costs

“sticky”? Journal of Accounting Research, 41(1), pp.47-63.

Blue, G., Moazed, E., Khanhossini, D. and Nikoonesbati, M., 2013. The Relationship between Perspective Managers and ‘Sticky Costs’ in the Tehran Stock Exchange.

Dalla Via, N. and Perego, P., 2014. Sticky cost behaviour: evidence from small and medium sized companies. Accounting & Finance, 54(3), pp.753-778.

Dierynck, B., Landsman, W.R. and Renders, A., 2012. Do managerial incentives drive cost behavior? Evidence about the role of the zero earnings benchmark for labor cost behavior in private Belgian firms. The Accounting Review, 87(4), pp.1219-1246.

Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: STIE YKPN.

Pradipta, D., 2014. Bukti dan Variasi Tingkatan Perilaku Sticky Cost pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Doctoral dissertation, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW).

Ratnawati, L. and Nugrahanti, Y.W., 2015. Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum Serta Harga Pokok Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 18(2), pp.65-80.

Vonna, S.R. and Daud, R.M., 2016. Analisis Perilaku Sticky Cost Pada Biaya Produksi Dan Non-Produksi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 1(1), pp.120-132.

Wahyuningtyas, Y., 2014. Pengaruh Asset Intensity dan Employee Intensity terhadap Sticky Cost pada Biaya Penjualan, Administrasi dan Umum (Doctoral dissertation, Program Studi Akuntansi FEB-UKSW).

Windyastuti, W., 2013. Pengujian Variabel Ketenagakerjaan Terhadap Biaya Stickiness. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 17(3).

www.ditjenbun.pertanian.go.id

www.bps.go.id

LAMPIRAN

Tabel 3. Statistik Deskriptif Rata-rata Perubahan Variabel (dalam Ribuan Rupiah)

| Variabel | 2012 (2012-2011) | 2013 (2013-2012) | 2014 (2014-2013) | 2015 (2015-2014) |
|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| Aktivitas Penjualan | (158.341.268) | 171.343.475 | 1.049.079.764 | (610.184.479) |
| Biaya Tenaga Kerja | 7.245.466 | 3.281.313 | 22.952.872 | 4.410.846 |
| Beban Usaha | (16.855.337) | 36.601.308 | 30.757.767 | 33.564.147 |

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

| No | Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|----|--------------------------------------|--|---|---------|
| 1 | Aktivitas Penjualan (X) | Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut. Mulyadi (2009:202) | $\log \left(\frac{\text{Sales}_{i,t}}{\text{Sales}_{i,t-1}} \right)$ | Rasio |
| | | | Variabel <i>Decreased Dummy</i> bernilai 1 jika penjualan bersih turun dan bernilai 0 jika penjualan bersih naik. | Nominal |
| 2 | Biaya Tenaga Kerja (Y ₁) | Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. (Mulyadi 2009:319). | $\log \left(\frac{\text{BTK}_{i,t}}{\text{BTK}_{i,t-1}} \right)$ | Rasio |
| 3 | Beban Usaha (Y ₂) | Biaya penjualan atau biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memasarkan produk atau jasa (Hansen dan Mowen, 2009:47). Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. (Mulyadi, 2009:14). | $\log \left(\frac{\text{BPAU}_{i,t}}{\text{BPAU}_{i,t-1}} \right)$ | Rasio |

PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN DELISTING DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Anggita Prameswari
anggita1010@gmail.com

Irni Yunita

Muhammad Azhari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

diterima: 18/4/2017; direvisi: 10/5/2017; diterbitkan: 27/4/2018

Abstract

This research aimed to understand how to use of the Altman Z-Score, Springate, and Zmijewski methods, to predict bankruptcy and help to analyze companies that have been delisted from Indonesian Stock Exchange in time period of 2011–2015. This research used descriptive method with quantitative approach. The population used in this research are companies that have been delisted in time period of 2011-2015, using the financial report from three years before the companies delisting from Indonesian Stock Exchange. Non-probability sampling with purposive sampling technique were used, with nine companies that have been delisted from Indonesian Stock Exchange. The result showed that there are different prediction from each methods. Most delisting companies are predicted to bankrupt at least one of the methods.

Keywords: *bankruptcy; Altman Z-Score method; Springate method; Zmijewski method; delisting*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski dalam menganalisis perusahaan yang telah delisting di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2015. Jenis metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang telah delisting di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011–2015, dengan menggunakan pendekatan studi laporan keuangan tiga tahun sebelum perusahaan delisting. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak sembilan perusahaan *delisting* pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan prediksi dari masing-masing metode. Kebanyakan perusahaan yang *delisting* diprediksi bangkrut sedikitnya dari salah satu metode.

Kata Kunci : *kebangkrutan; metode Altman Z-Score; metode Springate; metode Zmijewski; delisting*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pada umumnya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan, sehingga perusahaan membutuhkan modal atau pendanaan sebagai dasar untuk melakukan kegiatannya. Dalam mencapai tujuan agar terus tumbuh dan berkembang pesat, perusahaan dapat memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana transaksi jual beli saham untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mendapatkan sumber dana yang relatif besar.

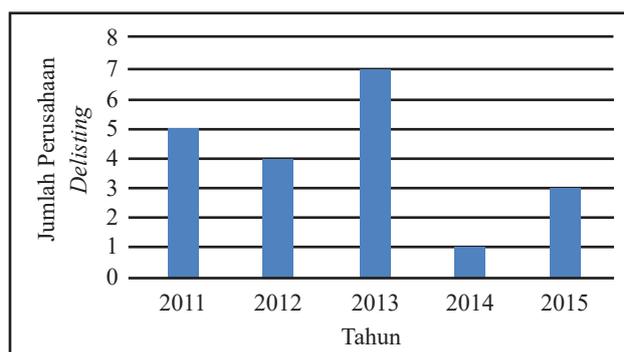
Perusahaan dapat melakukan penjualan saham melalui Bursa Efek Indonesia dengan mendaftarkan terlebih dahulu sebagai perusahaan *go public*. *Go public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksananya.

Saham yang sudah tercatat di Bursa dapat diperjualbelikan kepada investor di pasar modal. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting.

Kasus delisting yang pernah terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan terdapat dua puluh perusahaan emiten pada lima tahun terakhir yang telah dihapus pencatatan sahamnya (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia. Langkah tersebut adalah langkah wajib yang harus diambil otoritas bursa untuk melindungi potensi timbulnya kerugian, baik di sisi investor maupun perusahaan itu sendiri.

Delisting terjadi apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa Efek Indonesia. Setelah sebuah perusahaan dikeluarkan dari bursa, maka semua kewajiban yang semula melekat akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan. *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham maupun atas perintah BEI.

Gambar 1 terlihat fenomena selama lima tahun terakhir, Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah menghapus dua puluh saham perusahaan tercatat. Adapun acuan yang dipakai oleh BEI dalam menghapus saham perusahaan tercatat yaitu Peraturan Bursa Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa Ketentuan III.3.I.I. Dalam Peraturan tersebut disebutkan bahwa BEI menghapus pencatatan saham perusahaan tercatat apabila perusahaan tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh



Sumber: ekbis.sindonews.com

Gambar 1. Grafik Data Perusahaan yang delisting di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015

negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka. Selain itu, perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Untuk menanggulangi fenomena tersebut, sebaiknya perusahaan melakukan analisis kebangkrutan yang melihat dari segi rasio keuangan perusahaan yang terdapat di laporan keuangan.

Penelitian mengenai analisis kebangkrutan suatu perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia, akan tetapi penelitian mengenai analisis kebangkrutan perusahaan delisting dengan perbandingan model-model prediksi kebangkrutan masih jarang. Analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski. Alasan ketiga metode tersebut digunakan karena memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi. Metode Altman Z-Score memiliki tingkat keakuratan 95%. Model Springate membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona sehat. Metode Springate memiliki tingkat keakuratan 92,5%. Sedangkan metode Zmijewski membedakan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan atau jauh dari potensi mengalami kebangkrutan. Tingkat akurasi dari metode Zmijewski ini adalah sebesar 94,9%.

Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dan terdapat beberapa metode Altman Z-Score dengan perhitungan yang berbeda-beda dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan yang dikategorikan ke dalam beberapa jenis industri. Springate (1978) dikembangkan oleh Gorgon L.V. Springate. Metode Springate menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Zmijewski (1984) yang dikembangkan oleh Zmijewski dengan menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya.

Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan model kebangkrutan, skor yang didapat kemudian dibandingkan dengan cut off yang dimiliki setiap model, dari hasil perbandingan tersebut diperoleh apakah

diprediksi berpotensi mengalami bangkrut atau tidak bangkrut. Dari ketiga metode akan dilakukan analisis untuk dapat mengetahui ketiga metode tersebut dalam menganalisis kebangkrutan pada perusahaan delisting tahun 2011 – 2015 dari Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Aminian, et. al. (2016), Kutum (2015) menunjukkan bahwa model Altman dapat mengklasifikasikan perusahaan di beragam tingkat posisi keuangan. Penelitian Aghajani dan Jouzbarkand (2012) menggunakan metode regresi logistik, menunjukkan bahwa model *Springate* dan SAF mampu dijadikan model dalam menganalisis kebangkrutan dalam perusahaan. Penelitian Radha Ganesh Kumar dan Kishore Kumar (2012) terhadap analisis kebangkrutan menggunakan tiga model dalam analisis kebangkrutan yaitu Altman, Ohlson, dan Zmijewski dapat diambil kesimpulan bahwa model Ohlson merupakan alat prediksi terbaik dibandingkan dengan Altman dan Zmijewski. Imanzadeh, Maran-Jouri dan Sepehri (2011) melakukan penelitian dengan metode *Springate* dan Zmijewski menyimpulkan terjadi perbedaan signifikan antar dua metode tersebut, dan metode *Springate* merupakan model yang lebih konservatif dibandingkan metode Zmijewski.

Berdasarkan uraian variabel dan beberapa penelitian terdahulu, maka penulis menyajikan kerangka pemikiran penelitian yang dapat ditunjukkan pada Gambar 2.

METODE

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang dihapuskan pencatatan dari daftar perdagangan saham (delisting) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, *Springate* dan Zmijewski dalam menganalisis perusahaan yang telah delisting di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015. Berikut mengenai penjabaran konsep dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode pengambilan sampel non-probability sampling dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut ini kriteria penentuan sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan maka terpilih sembilan perusahaan delisting yang dapat dijadikan sampel penelitian yaitu: (1) New Century Development Tbk (PTRA), (2) Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM), (3) Katarina Utama Tbk (RINA), (4) Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW), (5) Indosiar Karya Media Tbk (IDKM), (6) Amstelco Indonesia Tbk (INCF), (7) Asia Natural Resources Tbk (ASIA), (8) Davomas Abadi Tbk (DAVO), (9) Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK).

Melalui metode tersebut, dapat diperoleh gambaran dengan melakukan suatu analisis teori dari rasio keuangan. Penulis memperoleh data dari laporan keuangan setiap perusahaan yang diolah setelah itu dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan teori yang ada, sehingga dapat memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan delisting di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015, periode yang dijadikan acuan adalah laporan keuangan tiga tahun sebelum perusahaan delisting.

HASIL

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan maka terpilih sembilan perusahaan delisting yang dapat dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan acuan laporan keuangan tiga tahun sebelum perusahaan tersebut delisting dari Bursa Efek Indonesia. Masing-masing perusahaan dianalisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score, *Springate*, dan Zmijewski yang dibahas pada tabel-tabel sebagai berikut

Metode Altman memiliki nilai cut off yang apabila nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan termasuk ke dalam kategori safe zone, yaitu area di mana perusahaan dikatakan sehat atau tidak bangkrut. Nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka perusahaan termasuk ke dalam kategori grey zone yang artinya perusahaan berada di daerah abu-abu yang bisa saja berpotensi bangkrut atau tidak bangkrut. Sedangkan apabila nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan termasuk ke dalam kategori distress zone dimana perusahaan memiliki potensi mengalami kebangkrutan. Pada Tabel 3 dapat dilihat satu tahun sebelum delisting, metode Altman menyatakan dari sembilan perusahaan yang delisting dari tahun 2011 – 2015, enam diantaranya masuk kategori distress zone yaitu perusahaan PTRA, RINA, CPDW, INCF, DAVO, dan BAEK karena nilai Z yang dihasilkan dari keenam perusahaan di bawah 1,81, dua perusahaan IDKM dan ASIA masuk ke dalam kategori safe zone karena nilai Z pada kedua perusahaan berada diantara 1,81 dan 2,99, sedangkan satu perusahaan SIMM masuk ke dalam kategori grey zone karena memiliki nilai Z diatas 2,99. Pada hasil yang diberikan metode Altman, enam perusahaan yang diteliti yaitu PTRA, RINA, CPDW, INCF, DAVO, dan BAEK dinyatakan berada dalam distress zone dan telah di delisting dari BEI.

Metode *Springate* memiliki nilai cut off yang apabila $S > 0,862$ maka perusahaan masuk ke dalam kategori sehat atau tidak bangkrut, sedangkan apabila $S < 0,862$ maka perusahaan masuk ke dalam kategori bangkrut. Pada Tabel 4 dapat dilihat satu tahun sebelum delisting, metode *Springate* menyatakan dari sembilan perusahaan yang delisting dari tahun 2011 – 2015, enam diantaranya masuk kategori bangkrut yaitu perusahaan PTRA, SIMM, RINA, CPDW, ASIA dan BAEK karena keenam perusahaan memiliki nilai S dibawah 0,862, dan tiga perusahaan IDKM, INCF dan DAVO masuk

ke dalam kategori sehat karena memiliki nilai S diatas 0,862. Pada hasil yang diberikan metode Springate, enam perusahaan yang diteliti yaitu PTRA, SIMM, RINA, CPDW, ASIA dan BAEK dinyatakan bangkrut dan telah di delisting dari BEI.

Cut off yang digunakan dalam metode ini adalah 0 dimana jika nilai X bernilai positif maka perusahaan masuk ke dalam kategori bangkrut. Sedangkan jika nilai X bernilai negatif maka perusahaan masuk ke dalam kategori sehat. Pada Tabel 5 dapat dilihat satu tahun sebelum delisting, metode Zmijewski menyatakan dari sembilan perusahaan yang delisting dari tahun 2011 – 2015, empat diantaranya masuk kategori bangkrut yaitu perusahaan PTRA, SIMM, INCF dan BAEK karena memiliki nilai X diatas 0 (positif), dan lima perusahaan RINA, CPDW, IDKM, ASIA, dan DAVO masuk ke dalam kategori sehat karena memiliki nilai X dibawah 0 (negatif). Pada hasil yang diberikan metode Springate, enam perusahaan yang diteliti yaitu PTRA, SIMM, INCF dan BAEK dinyatakan bangkrut dan telah di delisting dari BEI.

Tabel 6 dapat dilihat prediksi kebangkrutan dari sembilan perusahaan delisting pada tahun 2011 – 2015 dengan menggunakan ketiga metode kebangkrutan yaitu Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski bahwa setiap hasil dari masing-masing metode memprediksi kebangkrutan dan menghasilkan nilai Z, S atau X yang berbeda-beda tetapi terdapat dua perusahaan yang pada ketiga metode tersebut masuk ke dalam kategori bangkrut yaitu PTRA dan BAEK.

PEMBAHASAN

Hasil keseluruhan prediksi kebangkrutan dapat dikatakan bahwa perusahaan yang delisting itu tidak selalu berpotensi mengalami kebangkrutan karena bisa saja perusahaan delisting karena atas dasar keinginan perusahaan itu sendiri (voluntary delisting). Pada umumnya, perusahaan memilih untuk go private adalah karena perusahaan sudah dalam kondisi yang memiliki kinerja baik dan mampu menghasilkan kenaikan profit yang berkesinambungan. Seperti PT. Indosiar Karya Media Tbk (IDKM) yang menurut ketiga metode diatas mengalami kondisi perusahaan yang sehat atau tidak bangkrut tetapi melakukan delisting. Menurut bisnis.liputan6.com, IDKM melakukan delisting karena adanya penggabungan (merger) dua emiten media yaitu PT. Surya Citra Media Tbk (SCMA) dan PT. Indosiar Karya Media Tbk (IDKM). Dari penggabungan tersebut meningkatkan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan sinergi operasional dari dua stasiun televisi.

Metode Altman Z-Score memprediksi perusahaan yang berada pada kategori distress zone adalah PT. New Century Development Tbk (PTRA) pada tahun 2008 – 2010, PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM)

pada tahun 2009, PT. Katarina Utama Tbk (RINA) pada tahun 2010 – 2011, PT. Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW) pada tahun 2010 – 2012, PT. Amstelco Indonesia Tbk (INCF) pada tahun 2010 – 2012, PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) pada tahun 2011 – 2013 dan PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK) pada tahun 2012 – 2014. Sedangkan perusahaan yang berada pada kategori grey zone adalah PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM) pada tahun 2010 – 2011.

Metode Springate memprediksi perusahaan yang berada pada kategori bangkrut adalah PT. New Century Development Tbk (PTRA) pada tahun 2008 – 2010, PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM) pada tahun 2010 – 2011, PT. Katarina Utama Tbk (RINA) pada tahun 2009 – 2011, PT. Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW) pada tahun 2010 – 2012, PT. Indosiar Karya Media Tbk (IDKM) pada tahun 2010 – 2011, PT. Asia Natural Resources Tbk (ASIA) pada tahun 2011 – 2013, PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) pada tahun 2012, dan PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK) pada tahun 2012 – 2014.

Metode Zmijewski memprediksi perusahaan yang berada pada kategori bangkrut adalah PT. New Century Development Tbk (PTRA) pada tahun 2010, PT. Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM) pada tahun 2009 - 2011, PT. Katarina Utama Tbk (RINA) pada tahun 2010, PT. Indo Setu Bara Resources Tbk (CPDW) pada tahun 2010 – 2011, PT. Indosiar Karya Media Tbk (IDKM) pada tahun 2011, PT. Amstelco Indonesia Tbk (INCF) pada tahun 2010 – 2012, PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) pada tahun 2011 – 2012 dan PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK) pada tahun 2012 – 2014.

KESIMPULAN

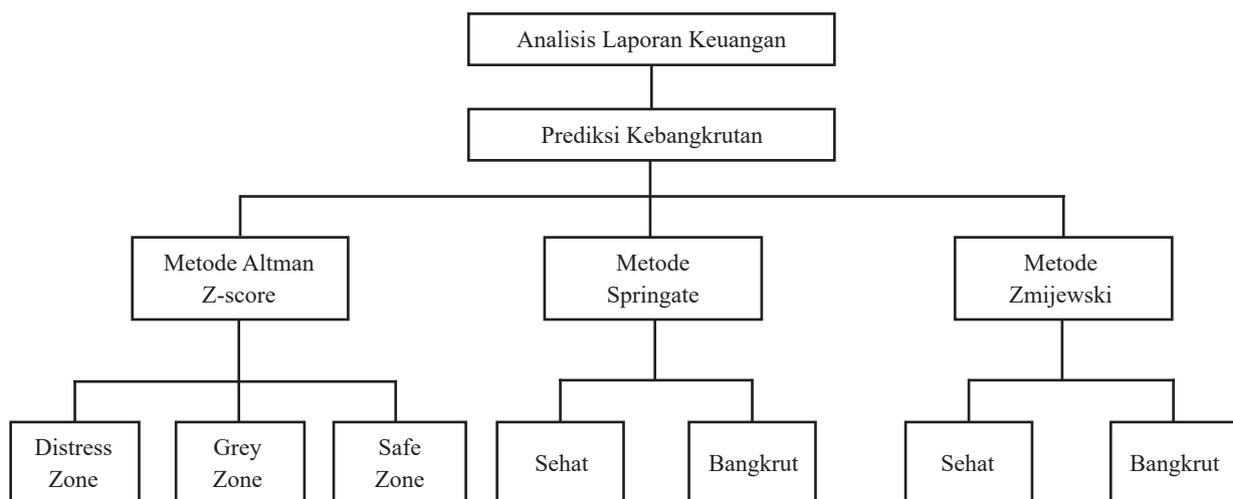
Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski. Kebanyakan perusahaan yang *delisting* di BEI tahun 2011-2015 diprediksi bangkrut sedikitnya dari salah satu metode. Perusahaan perlu memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga menarik minat investor. Perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan salah satu metode menunjukkan hasil keuangan yang buruk sehingga *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghajani, V. and Jouzbarkand, M., 2012. *The Creation of Bankruptcy Prediction Model Using Springate and SAF Models. Journal of Accounting Research*, 54, pp.6-8.
- Altman, E.I., 1968. Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The journal of finance*, 23(4), pp.589-609.

- Altman, Edward I., dan Hotchkiss, Edith. 2006. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Aminian, A., Mousazade, H., dan Khoshkho, O. 2016. *Investigate the Ability of Bankruptcy Prediction Models of Altman and Springate and Zmijewski and Grover in Tehran Stock Exchange*. Vol 7, No. 4 Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. 2004. Peraturan Nomor I-I tentang *Delisting & Relisting Saham di Bursa, Bursa Efek Indonesia*.
- Imanzadeh, P., Maran-Jouri, M., dan Sepehri, P. 2011. *A study of the Application of Springate and Zmijewski Bankruptcy Prediction Models in Firms Accepted in Tehran Stock Exchange*. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 5 No. 11.
- Kumar, Radhar G. 2012. *A Comparison Of Bankruptcy Models*. *International Journal of Marketing, Financial Service and Management Research*. Vol. 1, No. 4.
- Kutum, Imad. 2015. *Predicting the Financial Distress of Non-Banking Companies Listed on the Palestine Exchange (PEX)*, Vol.6, No.1.
- Purnajaya, Komang dan Merkusiwati, K. 2014. Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol 7 No.1
- Springate, G.L., 1978. Predicting the possibility of failure in a Canadian firm: a discriminant analysis (Doctoral dissertation, Simon Fraser University.).
- Zmijewski, M.E., 1984. Methodological issues related to the estimation of financial distress prediction models. *Journal of Accounting research*, pp.59-82. ekbis.sindonews.com [Diakses pada tanggal 12 Oktober 2016]
- <http://bisnis.liputan6.com/read/518236/merger-dengan-scma-saham-indosiar-delisting-dari-bei> [Diakses pada tanggal 27 Februari 2017]

LAMPIRAN



Sumber: Olahan penulis

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

| No | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Skala |
|----|---|--|--|-------|
| 1 | Metode Altman (Altman & Hotchkiss, 2006:248) | <i>Working Capital to Total Asset (X₁)</i> | $X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$ | Rasio |
| | | <i>Retained Earnings to Total Asset (X₂)</i> | $X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Asset}}$ | Rasio |
| | | <i>Earnings before Interest and Taxes to Total Assets (X₃)</i> | $X_3 = \frac{\text{Earnings before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$ | Rasio |
| | | <i>Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X₄)</i> | $X_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$ | Rasio |
| | | <i>Sales to Total Asset (X₅)</i> | $X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$ | Rasio |
| 2 | Metode Springate (Purnajaya, 2014:52) | <i>Working Capital to Total Asset (X₁)</i> | $X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$ | Rasio |
| | | <i>Earnings before Interest and Taxes to Total Assets (X₂)</i> | $X_2 = \frac{\text{Earnings before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$ | Rasio |
| | | <i>Earnings before Taxes to Current Liabilities (X₃)</i> | $X_3 = \frac{\text{Earnings before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$ | Rasio |
| | | <i>Sales to Total Assets (X₄)</i> | $X_4 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$ | Rasio |
| 3 | Metode Zmijewski Purnajaya, 2014:53) | <i>Net Income to Total Assets (X₁)</i> | $X_1 = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$ | Rasio |
| | | <i>Total Liabilities to Total Asset (X₂)</i> | $X_2 = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$ | Rasio |
| | | <i>Current Asset to Current Liabilities (X₃)</i> | $X_3 = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$ | Rasio |

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

| | |
|--|----|
| Perusahaan yang <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015 | 20 |
| Dikurang: | |
| Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap tiga tahun sebelum perusahaan <i>delisting</i> | 9 |
| Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dapat diakses | 2 |
| Total | 9 |

Tabel 3. Hasil Metode Altman pada Perusahaan Delisting
Tahun 2011 – 2015
Periode Analisis Tahun 2008 - 2014

| Kode | Tahun | Z | Keterangan |
|------|-------|--------|---------------|
| PTRA | 2008 | -13,48 | Distress Zone |
| | 2009 | -6,610 | Distress Zone |
| | 2010 | -24,81 | Distress Zone |
| SIMM | 2009 | 1,738 | Distress Zone |
| | 2010 | 2,888 | Grey Zone |
| | 2011 | 2,670 | Grey Zone |
| RINA | 2009 | 7,898 | Safe Zone |
| | 2010 | -3,692 | Distress Zone |
| | 2011 | 0,913 | Distress Zone |
| CPDW | 2010 | -0,404 | Distress Zone |
| | 2011 | -6,447 | Distress Zone |
| | 2012 | -3,453 | Distress Zone |
| IDKM | 2010 | 4,465 | Safe Zone |
| | 2011 | 10,43 | Safe Zone |
| | 2012 | 29,52 | Safe Zone |
| INCF | 2010 | -711,9 | Distress Zone |
| | 2011 | -74,97 | Distress Zone |
| | 2012 | -58,51 | Distress Zone |
| ASIA | 2011 | 3,577 | Safe Zone |
| | 2012 | 4,197 | Safe Zone |
| | 2013 | 4,993 | Safe Zone |
| DAVO | 2011 | 0,993 | Distress Zone |
| | 2012 | -1,152 | Distress Zone |
| | 2013 | 1,037 | Distress Zone |
| BAEK | 2012 | 0,395 | Distress Zone |
| | 2013 | 0,453 | Distress Zone |
| | 2014 | 0,456 | Distress Zone |

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 4. Hasil Metode Springate pada Perusahaan Delisting
Tahun 2011 – 2015
Periode Analisis Tahun 2008 - 2014

| Kode | Tahun | S | Keterangan |
|------|-------|---------|------------|
| PTRA | 2008 | 0,207 | Bangkrut |
| | 2009 | -0,237 | Bangkrut |
| | 2010 | -158,8 | Bangkrut |
| SIMM | 2009 | -1488,4 | Bangkrut |
| | 2010 | -2125,4 | Bangkrut |
| | 2011 | -2,703 | Bangkrut |
| RINA | 2009 | -0,709 | Bangkrut |
| | 2010 | -4,957 | Bangkrut |
| | 2011 | -3,575 | Bangkrut |
| CPDW | 2010 | -0,064 | Bangkrut |
| | 2011 | -2,302 | Bangkrut |
| | 2012 | -0,091 | Bangkrut |
| IDKM | 2010 | 0,736 | Bangkrut |
| | 2011 | -0,096 | Bangkrut |
| | 2012 | 2,565 | Sehat |
| INCF | 2010 | -1749 | Bangkrut |
| | 2011 | -17,05 | Bangkrut |
| | 2012 | 1,315 | Sehat |
| ASIA | 2011 | -4,529 | Bangkrut |
| | 2012 | -1,350 | Bangkrut |
| | 2013 | 0,081 | Bangkrut |
| DAVO | 2011 | 1,232 | Sehat |
| | 2012 | -5349,2 | Bangkrut |
| | 2013 | 377,66 | Sehat |
| BAEK | 2012 | 0,265 | Bangkrut |
| | 2013 | 0,285 | Bangkrut |
| | 2014 | 0,271 | Bangkrut |

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 5. Hasil Metode Zmijewski pada Perusahaan Delisting Tahun 2011 – 2015
Periode Analisis Tahun 2008 - 2014

| Kode | Tahun | X | Keterangan |
|------|-------|---------|------------|
| PTRA | 2008 | -0,638 | Sehat |
| | 2009 | -0,357 | Sehat |
| | 2010 | 5,365 | Bangkrut |
| | 2011 | 4,584 | Bangkrut |
| SIMM | 2009 | 4,584 | Bangkrut |
| | 2010 | 7,989 | Bangkrut |
| | 2011 | 9,201 | Bangkrut |
| RINA | 2009 | -3,949 | Sehat |
| | 2010 | 10,056 | Bangkrut |
| | 2011 | -2,943 | Sehat |
| CPDW | 2010 | 0,077 | Bangkrut |
| | 2011 | 2052,04 | Bangkrut |
| | 2012 | -0,046 | Sehat |
| | 2013 | -2,459 | Sehat |
| IDKM | 2010 | -0,474 | Sehat |
| | 2011 | 1,018 | Bangkrut |
| | 2012 | -2,459 | Sehat |
| INCF | 2010 | 1038,07 | Bangkrut |
| | 2011 | 48,742 | Bangkrut |
| | 2012 | 33,774 | Bangkrut |
| | 2013 | -2,061 | Sehat |
| ASIA | 2011 | -2,061 | Sehat |
| | 2012 | -2,028 | Sehat |
| | 2013 | -2,427 | Sehat |
| DAVO | 2011 | 0,191 | Bangkrut |
| | 2012 | 7,032 | Bangkrut |
| | 2013 | -8,469 | Sehat |
| | 2014 | 0,758 | Bangkrut |
| BAEK | 2012 | 0,758 | Bangkrut |
| | 2013 | 0,769 | Bangkrut |
| | 2014 | 0,805 | Bangkrut |

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 6. Hasil Keseluruhan Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski

| Kode | Tahun | Altman | Springate | Zmijewski |
|------|-------|---------------|-----------|-----------|
| PTRA | 2008 | Distress Zone | Bangkrut | Sehat |
| | 2009 | Distress Zone | Bangkrut | Sehat |
| | 2010 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| SIMM | 2009 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2010 | Grey Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2011 | Grey Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| RINA | 2009 | Safe Zone | Bangkrut | Sehat |
| | 2010 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2011 | Distress Zone | Bangkrut | Sehat |
| CPDW | 2010 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2011 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2012 | Distress Zone | Bangkrut | Sehat |
| IDKM | 2010 | Safe Zone | Bangkrut | Sehat |
| | 2011 | Safe Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2012 | Safe Zone | Sehat | Sehat |
| INCF | 2010 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2011 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2012 | Distress Zone | Sehat | Bangkrut |
| ASIA | 2011 | Safe Zone | Bangkrut | Sehat |
| | 2012 | Safe Zone | Bangkrut | Sehat |
| | 2013 | Safe Zone | Bangkrut | Sehat |
| DAVO | 2011 | Distress Zone | Sehat | Bangkrut |
| | 2012 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2013 | Distress Zone | Sehat | Sehat |
| BAEK | 2012 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2013 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |
| | 2014 | Distress Zone | Bangkrut | Bangkrut |

Sumber: Data diolah oleh penulis

IMBAL HASIL KONTRAK OPSI MENGGUNAKAN *COVERED CALL WRITING STRATEGY* DAN *PROTECTIVE PUT BUYING STRATEGY*

Atika Budiarti

atikabud@student.telkomuniversity.ac.id

Deannes Isywardhana

Hendratno

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

diterima: 31/3/2017; direvisi: 14/6/2017; diterbitkan: 27/4/2018

Abstract

This study aimed to analyze the return on contract option using covered call writing strategy and protective put buying strategy with black scholes. The population in this study are all companies listed in Indonesia Stock Exchange whose shares belong to the blue chip stocks. The sample in this research was determined by purposive sampling method to obtain 5 companies in the sample. Based on the results of the study, covered call writing strategy suffered losses, while the protective put buying strategy experiencing gains. The return of protective put buying strategy is better than the covered call writing strategy. For investors who want to invest in the derivatives market, particular contracts option investors should look at the movement of stock prices. If the movement of stocks tend to be stable, they should use the covered call writing strategy. If the stock tends to decrease, then they should use a protective put buying strategy.

Keywords: *derrivative; contract option; covered call; protective put; black scholes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis imbal hasil kontrak opsi menggunakan *covered call writing strategy* dan *protective put buying strategy* dengan metode *black scholes*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang saham-sahamnya tergolong dalam saham blue chip. Sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 5 perusahaan sebagai sampel. Berdasarkan hasil penelitian, *covered call writing strategy* mengalami kerugian, sedangkan *protective put buying strategy* mengalami keuntungan. Imbal hasil *protective put buying strategy* lebih baik daripada *covered call writing strategy*. Bagi investor yang ingin melakukan investasi di pasar derivatif, khususnya kontrak opsi sebaiknya investor melihat pergerakan saham. Jika pergerakan saham cenderung stabil, maka sebaiknya menggunakan *covered call writing strategy*, jika saham cenderung mengalami penurunan, maka sebaiknya menggunakan *protective put buying strategy*.

Kata Kunci : *derivatif; kontrak opsi; covered call; protective put; black scholes*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan dan wahana investasi menjadi salah satu indikator ekonomi Indonesia. Perkembangan pasar modal Indonesia mengalami peningkatan kualitas maupun kuantitas. Faktor yang turut menentukan dalam pengembangan pasar modal adalah tersedianya instrumen investasi yang lebih variatif. Jenis-jenis instrumen investasi yang tersedia di pasar modal Indonesia saat ini adalah saham, obligasi, *warran*, bukti *right, future*, maupun reksadana. Disamping itu, untuk semakin menarik minat pemodal, instrumen investasi yang tersedia lebih divariasi, salah satunya dengan mengembangkan produk-produk derivatif.

Investasi tidak lepas dari adanya risiko. Investasi dengan tingkat pengembalian yang tinggi juga akan mendapatkan risiko yang tinggi. Risiko adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan, oleh karenanya para investor tersebut juga menjadi semakin peduli dengan risiko-risiko yang muncul dalam penanaman modalnya (Fahmi, 2012).

Risiko yang sering muncul dalam investasi adalah pengurangan nilai investasi saham. Risiko pengurangan nilai investasi saham dapat terjadi karena adanya pergerakan nilai saham yang tidak menentu. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2011-2015 ditunjukkan pada Gambar 1.



(sumber: www.bareksa.com)

Gambar 1. Pergerakan IHSG Tahun 2011-2015

Gambar 1 menggambarkan risiko penurunan nilai investasi saham pada tahun 2011-2015. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa terjadi fluktuasi terhadap harga saham dari tahun 2011-2015. Penurunan yang tajam terjadi sekitar bulan september 2011 dengan return -12%. Tahun berikutnya, yaitu bulan januari 2012 terjadi kenaikan sampai bulan april 2012. Penurunan terjadi lagi di bulan Mei 2012 dengan return 0%. Bulan September 2012 sampai awal tahun 2013, harga saham relatif mengalami kenaikan. Bulan Mei 2013 sampai

dengan bulan september, terjadi penurunan yang cukup signifikan dengan return mencapai 0%. Pada bulan Januari 2014 kembali terjadi penurunan dengan tingkat return sekitar 10%. Bulan berikutnya harga saham relatif terjadi kenaikan hingga bulan April. Pada bulan April sampai di titik dimana return mencapai 50%. Bulan Mei sampai dengan September relatif terjadi penurunan harga saham.

Investor selalu meminimalisasi berbagai risiko yang timbul, baik risiko yang bersifat jangka panjang maupun risiko yang bersifat jangka pendek. Salah satu upaya untuk mengurangi risiko berkaitan dengan pengurangan nilai investasi saham yaitu dengan memanfaatkan produk-produk derivatif, seperti opsi. Dengan adanya opsi, investor dapat melindungi portofolio terhadap risiko penurunan harga pasar agar bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar atau meminimalkan kerugian yang harus dihadapi (Hermuningsih, 2012).

Menurut Tandelilin (2010: 424) kontrak opsi saham terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam penilaian kontrak opsi. Pertama, *naked strategy* yaitu memilih salah satu posisi dari empat posisi yang bisa diambil pembeli *call*, penjual *call*, pembeli *put*, atau penjual *put*. Strategi naked tidak melakukan tindakan yang berlawanan atau mengambil posisi lain untuk mengurangi kerugian. Kedua, *hedge strategy* yaitu investor selain mengambil satu posisi dalam perdagangan opsi, ia juga mengambil posisi yang lain dalam perdagangan saham yang dijadikan patokan dalam opsi tersebut. Terdapat dua jenis *hedge strategy*, yaitu *covered call writing strategy* dan *protective put buying strategy*. Ketiga, *straddle strategy* dilakukan dengan cara membeli atau menjual, baik berupa *call option* maupun *put option* yang mempunyai patokan saham, *expiration date*, dan *strike price* yang sama. Terdapat dua jenis *straddle strategy*, yaitu *long straddle* dan *short straddle*. Keempat, *combination strategy* yaitu mengkombinasikan *call* dan *put option* dengan patokan saham yang sama, tetapi *strike price* dan *expiration date* berbeda. Kelima, *spread strategy* yaitu membeli satu seri dalam suatu jenis option dan secara simultan menjual seri lain dalam kelas option yang sama. Terdapat empat jenis *spread*, yaitu *spread horizontal* (*spread waktu*), *spread vertical* (*spread harga*), *bull spread*, dan *bearish spread*.

Penelitian sebelumnya terkait kontrak opsi saham, telah dilakukan oleh beberapa pihak. Penelitian yang dilakukan oleh Dewobroto, et. al. (2010) tentang strategi terbaik dalam *hedging* saham yang tercatat dalam *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) Index. Strategi yang diteliti yaitu *covered call*, *protective put*, dan *collar*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi *covered call* merupakan strategi yang paling menguntungkan, dimana tingkat risikonya lebih rendah dibandingkan dengan strategi *protective put*.

Namun demikian, tingkat pengembalian dari strategi *protective put* merupakan yang tertinggi dari ketiga strategi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dash (2014) membandingkan strategi terbaik antara *protective-put* dan *covered calls*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu secara keseluruhan, *protective put* menghasilkan imbal hasil yang lebih baik dari *covered calls*. Dalam analisis yang lebih lanjut, strategi *protective put* akan optimal ketika saham yang distribusi pengembaliannya memiliki nilai rata-rata relatif lebih tinggi dan standar deviasi yang lebih rendah. Strategi *covered calls* akan optimal ketika saham yang distribusi pengembaliannya memiliki rata-rata relatif lebih rendah dan standar deviasi yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Maurer (1999) yang mempelajari risiko, imbal hasil, dan profil dari beberapa strategi opsi saham. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu bahwa di pasar keuangan yang efisien tidak ada strategi yang optimal untuk semua investor.

Penelitian yang dilakukan oleh El-Hassan, Hall, dan Kobarg (2004) menyimpulkan bahwa *covered call strategies* mengakibatkan laba rata-rata meningkat, standar deviasi yang lebih rendah, *skewness* lebih negatif dan risiko yang peningkatannya disesuaikan untuk portofolio yang seimbang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarmiadi dan Trinanto (2007) menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi opsi *call* dan opsi *put*, yaitu harga saham, harga *exercise*, tingkat bunga, jangka waktu jatuh tempo, dan *volatility* harga saham. Penentuan nilai opsi bisa dilakukan menggunakan model binomial (BPOM) atau rumus *black scholes*. Penelitian yang dilakukan oleh Gestyana dan Dewi (2014) menyimpulkan bahwa metode *black scholes* lebih akurat dibandingkan dengan metode *monte carlo simulation*.

Penulis akan menganalisis imbal hasil kontrak opsi dengan strategi *covered call* dan *protective put*, karena merupakan strategi dasar yang bertujuan untuk memproteksi investasi dari kerugian baik dari segi saham maupun option. Strategi tersebut juga digunakan untuk mengimbangi setiap pergerakan harga yang tidak diinginkan melalui perolehan keuntungan dari posisi lainnya (Sutedi, 2012). Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam instrumen derivatif, yaitu kontrak opsi saham. Penelitian ini akan menganalisis imbal hasil simulasi kontrak opsi dalam jangka waktu 1, 2, dan 3 bulan pada tahun 2015, karena menurut data yang diperoleh dari BEI, jangka waktu kontrak opsi yang ada di Indonesia maksimal 3 bulan.

Tujuan penelitian ini yaitu: (a) Untuk mengetahui imbal hasil investasi pada kontrak opsi saham menggunakan *covered call writing strategy* dengan masa berlaku 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan pada tahun 2015; (b) Untuk mengetahui imbal hasil investasi pada

kontrak opsi saham menggunakan *protective put buying strategy* dengan masa berlaku 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan pada tahun 2015; (c) Untuk mengetahui strategi terbaik pada kontrak opsi saham, yaitu antara *covered call writing strategy* dan *protective put buying strategy* dengan masa berlaku 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan pada tahun 2015.

Penelitian ini akan membahas mengenai imbal hasil kontrak opsi saham menggunakan strategi *covered call* dan strategi *protective put* dengan metode *black scholes*. Kontrak opsi berawal dari adanya investasi. Menurut Tandelilin (2010:1), investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Beberapa investasi berkaitan dengan aset finansial seperti deposito, saham, obligasi, dan surat berharga lainnya.

Investasi sangat erat dengan adanya risiko. Risiko tersebut dapat memungkinkan investor mengalami kerugian atas investasi yang dilakukan. Hasil investasi terkadang tidak sesuai dengan harapan investor. Risiko tersebut dapat diantisipasi dengan adanya instrumen derivatif. Menurut Sutedi (2012:2), derivatif secara umum dapat didefinisikan sebagai instrumen keuangan yang nilainya diturunkan atau didasarkan pada nilai dari aktiva, instrumen, atau komoditas yang lain.

Jenis derivatif yang fungsinya mengurangi risiko pengurangan nilai yaitu opsi. Investor dapat menggunakan opsi untuk melindungi portofolio terhadap risiko penurunan nilai agar bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar atau meminimalkan kerugian yang harus dihadapi. Menurut Sutedi (2012:47) pada dasarnya kontrak opsi adalah suatu opsi (suatu hak, dan bukan kewajiban) untuk menjual (*put*) atau membeli (*call*) suatu benda berwujud (*tangible assets*) ataupun benda tak bergerak (*intangible assets*) yang diberikan dengan imbalan tertentu umumnya dalam bentuk pembayaran premi. Dalam pelaksanaan kontrak opsi, akan ditentukan nilai/harga opsi tersebut dengan menggunakan perhitungan *black scholes*, berdasarkan nilai pada harga saham perusahaan.

Investor dapat menggunakan strategi perdagangan *hedge*, yang terdiri dari *covered call writing strategy* dan *protective put buying strategy*. Strategi tersebut digunakan untuk mengimbangi setiap pergerakan harga yang tidak diinginkan melalui perolehan keuntungan dari posisi lainnya. Penentuan imbal hasil dari kontrak opsi yaitu dengan menggunakan strategi tersebut.

Kontrak opsi dilakukan dalam jangka waktu maksimal 3 (tiga) bulan. Penelitian ini akan membandingkan dari jangka waktu 1 (satu) bulan, 2 (dua) bulan, dan 3 (tiga) bulan. Dari ketiga jangka waktu tersebut akan diketahui jangka waktu yang paling baik ketika melakukan kontrak opsi saham. Semakin lama waktu kontrak opsi dilakukan, tingkat risiko yang akan dihadapi juga semakin tinggi. Bagan kerangka pemikiran ditunjukkan pada Gambar 2.

METODE

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi harga *call option*, harga *put option*, dan imbal hasil. Operasionalisasi variabel ditunjukkan pada Tabel 1. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang sahamnya tergolong dalam saham *blue chip* yaitu sejumlah 45 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yaitu *sampling purposive* dengan kriteria yaitu saham perusahaan yang telah tercatat menjadi saham induk untuk perdagangan kontrak opsi saham di BEI (Tabel 2).

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

| Kriteria | Jumlah Perusahaan |
|--|-------------------|
| Saham perusahaan tergolong blue chip 2016 | 45 |
| Saham tidak tercatat menjadi saham induk | (40) |
| Saham yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian | 5 |

Saham perusahaan yang memenuhi kriteria ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sampel Penelitian

| No | Nama Perusahaan | Jenis Saham |
|----|---------------------------------|-------------|
| 1 | PT Astra International Tbk | ASII |
| 2 | PT Bank Central Asia Tbk | BBCA |
| 3 | PT Indofood Sukses Makmur Tbk | INDF |
| 4 | PT Telekomunikasi Indonesia Tbk | TLKM |
| 5 | PT HM Sampoerna Tbk | HMSP |

Sumber: www.pasarmodalpedia.com, 2015

Data sampel sejumlah 360 dengan penjabaran ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Sampel Penelitian

| Jangka waktu | Perhitungan | Metode | |
|--------------------|---------------------------------------|--------------|----------------|
| | | Covered Call | Protective Put |
| 1 bulan | 12 titik sampel x 5 sampel perusahaan | 60 | 60 |
| 2 bulan | 12 titik sampel x 5 sampel perusahaan | 60 | 60 |
| 3 bulan | 12 titik sampel x 5 sampel perusahaan | 60 | 60 |
| Jumlah data | | 180 | 180 |
| Jumlah data sampel | | 360 | |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan terlihat bahwa harga opsi *call* dengan jangka waktu yang lebih lama akan lebih besar nilainya. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik

opsi dimana semakin lama jangka waktu kontrak opsi maka harga premi juga semakin besar. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa besarnya harga premi dengan jangka waktu 2 bulan bukan berarti kelipatan 2 dari harga premi dengan jangka waktu 1 bulan. Sama halnya dengan harga premi dengan jatuh tempo 3 bulan, bukan berarti kelipatan 3 dari harga premi dengan jangka waktu 1 bulan. Sama halnya dengan harga opsi *put*, menunjukkan bahwa nilai premi *put* mengalami perbedaan antara jatuh tempo 1, 2, dan 3 bulan. Akan tetapi, semakin lama waktu jatuh tempo kontak opsi, premi *put* semakin menurun.

Hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional ditunjukkan pada Tabel 5 dan 6. Kelima harga saham mengalami kerugian menggunakan strategi *covered call writing* dengan jatuh tempo 1 bulan, 2 bulan, maupun 3 bulan. Imbal hasil yang terjadi tersebut disebabkan oleh selisih harga yang tidak bisa tertutupi oleh premi yang diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi *covered call writing* tidak tepat digunakan karena dari kelima jenis saham tersebut mengalami kerugian.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kelima saham mengalami imbal hasil keuntungan menggunakan strategi *protective put buying* dengan jatuh tempo 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan. Meskipun di awal investor telah membayar premi, akan tetapi keuntungan yang diterima ketika investor mengeksekusi nilainya lebih tinggi dari premi yang dibayarkan, sehingga investor tetap mengalami keuntungan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dilihat bahwa strategi *covered call writing* lebih baik digunakan pada saat harga saham cenderung mengalami penurunan. Dari kelima saham tersebut diketahui bahwa imbal hasil dalam strategi *covered call writing* mengalami kerugian. Berbeda dengan strategi *covered call writing*, strategi *protective put buying* memberikan imbal hasil yang positif atau menguntungkan.

Dari analisis tersebut diketahui bahwa strategi *protective put buying* lebih baik digunakan saat ini dari pada strategi *covered call writing*. Hal ini terlihat dari imbal hasil yang terjadi dimana strategi *protective put buying* memberikan keuntungan sedangkan strategi *covered call writing* memberikan kerugian.

Pada strategi *protective put buying* yang paling menguntungkan dalam jangka waktu 1 bulan yaitu HMSP dengan rata-rata keuntungan 1.206,7973. Untuk jangka waktu 2 bulan yaitu HMSP dengan rata-rata keuntungan 544,6065. Sedangkan untuk jangka waktu 3 bulan yaitu ASII dengan rata-rata keuntungan 435,2837.

KESIMPULAN

Imbal hasil kontrak opsi menggunakan metode *covered call writing strategy* dengan jatuh tempo 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan mengalami kerugian yang terjadi karena harga saham yang cenderung mengalami

penurunan saat jatuh tempo kontrak opsi, sehingga harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Selain itu, premi yang diterima di awal kontrak tidak bisa menutupi selisih harga yang terjadi saat kontrak opsi dieksekusi pembeli opsi.

Imbal hasil kontrak opsi menggunakan metode *protective put buying strategy* dengan jatuh tempo 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan mengalami keuntungan, yang terjadi karena harga saham cenderung mengalami penurunan saat jatuh tempo kontrak opsi, sehingga harapan sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Imbal hasil kontrak opsi menggunakan *covered call writing strategy* dan *protective put buying strategy* dengan jatuh tempo 1 bulan, 2 bulan, dan 3 bulan mengalami hasil yang berbeda. Strategi yang lebih baik digunakan saat ini yaitu *protective put buying strategy*, karena memberikan keuntungan. Pada *covered call writing strategy*, akan menguntungkan bila harga saham bergerak netral. Pada *protective put buying strategy*, akan menguntungkan bila harga cenderung mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. and Maurer, R., 1999. *An Empirical Test of Risk-Adjusted Performance of Call Option Writing and Put Option Buying Hedge-Strategies (No. 99-15). Sonderforschungsbereich 504, Universität Mannheim & Sonderforschungsbereich 504, University of Mannheim.*
- Bareksa. 2015. Chart of the Day: 5 Tahun Terakhir Kinerja Kumpulan Saham Syariah Dibawah IHSG [online]. Tersedia: <http://www.bareksa.com/id/text/2015/12/18/chart-of-the-day-5-tahun-terakhir-kinerja-kumpulan-saham-syariah-dibawah-ihsg/12224/news> [10 Oktober 2016]
- Bursa Efek Indonesia. 2010. Derivatif. [online]. Tersedia: <http://www.idx.co.id/idid/beranda/produkdanlayanan/derivatif.aspx> [7 Oktober 2016]
- Bursa Efek Indonesia. 2016. Saham Blue Chip 2016 [online]. Tersedia: <http://k.bei5000.com/sahambluechip2016/> [22 November 2016]
- Dash, Mihir. 2014. *A Comparison of ITM and OTM Protective-Puts and Covered-Calls. Asian Journal of Finance & Accounting* Vol 6: 126-137.
- Dewobroto, D., Febrian, E., Herwany, A., dan Brahmana, R. K. 2010. *The Best Stock Hedging Among Option Strategies. Research Journal of Applied Sciences* 5 (6): 397-403.
- El-Hassan, N., Hall, T., dan Kobarg, Jan-Paul. 2004. *Risk and Return of Covered Call Strategies for Balanced Funds: Australian Evidence. Retrieved from School of Finance and Economics University of Technology, Sydney.*
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta
- Gustyana, T. T. dan Dewi, A. S. 2014. Analisis Perbandingan Keakuratan Harga *Call Option* Dengan Menggunakan Metode *Monte Carlo Simulation* dan Metode *Black Scholes* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Indonesia* vol 14: 259-268.
- Hermuningsih. 2012. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Sarmiadi dan Trinanto, Novirwan. 2007. *Option Contract: Alternatif Investasi Pada Pasar Modal*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* vol 2: 182-199.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Produk-produk Derivatif dan Aspek Hukumnya*. Bandung: Alfabeta
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius

LAMPIRAN

Tabel 1. Operasional Variabel

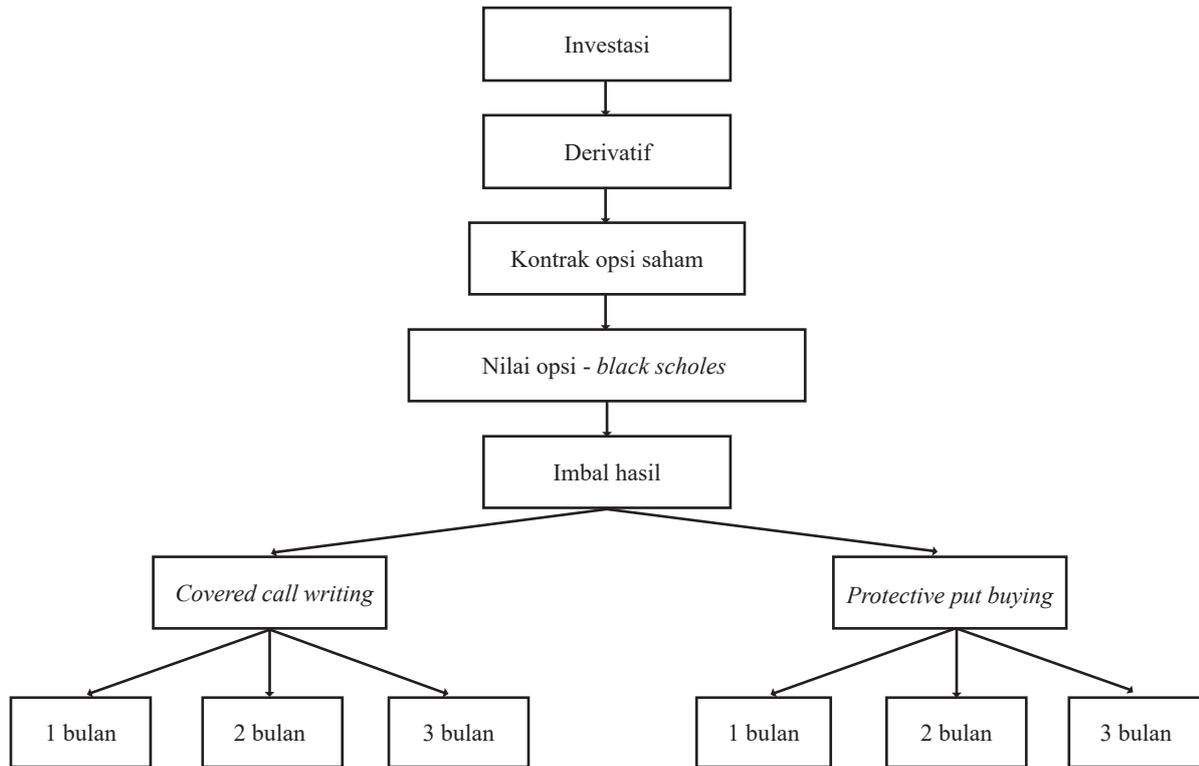
| Variabel Terukur | Konsep Variabel | Indikator | Skala |
|--------------------------|---|--|-------|
| Harga <i>call option</i> | Harga yang dibayarkan oleh pembeli opsi kepada penjual opsi call (Sutedi, 2012:275) | Harga premi call option $C = S N (d1) - X (e)^{-(r)T} N (d2)$ | Rasio |
| Harga <i>put option</i> | Harga yang dibayarkan oleh pembeli opsi kepada penjual opsi put (Sutedi, 2012:275) | Harga premi put option $p = X (e)^{-(r)T} N (-d2) - S N (-d1)$ | Rasio |
| Imbal hasil | Imbal hasil (Return) adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Fahmi, 2012:184) | Imbal hasil <i>covered call</i> Imbal hasil = $c + E_p - S_p$ Imbal hasil <i>protective put</i> Imbal hasil = $S_p - E_p - p$ | Rasio |

Tabel 5. Imbal Hasil *Covered Call Writing Strategy*

| Jangka Waktu | ASII | BBCA | INDF | TLKM | HMSF |
|--------------|------------|------------|-----------|------------|--------------|
| 1 bulan | (70,2411) | (216,8787) | (34,8345) | (21,8793) | (3.078,6570) |
| 2 bulan | (224,3823) | (238,8037) | (48,0480) | (80,3377) | (4.794,6901) |
| 3 bulan | (149,2267) | (91,4630) | (63,6639) | (122,0591) | (7.791,5612) |

Tabel 6. Imbal Hasil *Protective put buying strategy*

| Jangka Waktu | ASII | BBCA | INDF | TLKM | HMSP |
|--------------|----------|----------|----------|---------|------------|
| 1 bulan | 240,8649 | 305,5261 | 266,9787 | 40,8751 | 1.206,7973 |
| 2 bulan | 417,4412 | 392,6538 | 426,7340 | 47,3851 | 544,6065 |
| 3 bulan | 435,2837 | 416,2415 | 417,6724 | 55,3932 | 93,5755 |



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

ANALISIS DETERMINAN AUDIT *REPORT LAG*

Gilang Satrya Ramadhan

gilangsatrya@students.telkomuniversity.ac.id

Majidah

Eddi Budiono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

diterima: 28/4/2017; direvisi: 30/1/2018; diterbitkan: 27/4/2018

Abstract

The purpose of this research is to determine the effect of leverage, size of company, audit quality and accounting result simultaneously or partially to the audit report lag. The type of this research is descriptive verificative. The number of manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange (BEI) over the period of 2011-2015 are 143 companies, then obtained a sample of 110 by purposive sampling. Analysis of data is carried out using multiple regression method. The results showed variable leverage, size company, audit quality and accounting result can explain audit report lag 33.3%. Partial test results showed that leverage did not significantly affect, size company and accounting result have a significant negative effect and audit quality have a significant positive effect on audit report lag.

Keywords: *leverage; size company; audit quality; accounting result; audit report lag*

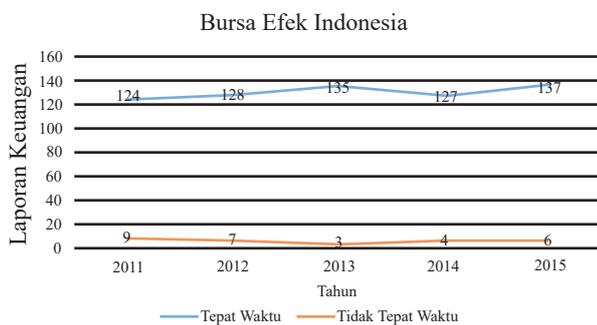
Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *accounting result* secara simultan maupun parsial terhadap variabel audit *report lag*. Penelitian ini bersifat deskriptif verifikatif, jumlah perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2011-2015 sebanyak 143 perusahaan, kemudian didapatkan sampel sebanyak 110 dengan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian didapatkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *accounting result* berpengaruh secara simultan dan dapat menjelaskan audit *report lag* sebesar 33,3%. Hasil pengujian secara parsial didapatkan *leverage* tidak berpengaruh ukuran perusahaan dan *accounting result* berpengaruh signifikan negatif, serta kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap audit *report lag*.

Kata Kunci : *leverage; ukuran perusahaan; kualitas audit; accounting result; audit report lag*

PENDAHULUAN

Emiten wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan tepat waktu, sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan. Ketepatan penyampaian laporan keuangan berhubungan dengan lamanya proses audit dimulai sejak tutup buku perusahaan dalam masa periode akuntansi hingga audit eksternal menandatangani hasil audit (*audit report lag*). Berikut ini peneliti sajikan grafik perusahaan yang tidak dan tepat dalam menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2011 sampai 2015 di Bursa Efek Indonesia (Indonesian Stock Exchange).



Gambar 1. Grafik Jumlah Penyampaian Laporan Keuangan

Gambar 1 menunjukkan terjadi penurunan perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2011 hingga 2013, namun pada tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang publikasi laporan keuangan *audited* yang tertuang dalam pasal 7 mengenai kewajiban menyampaikan laporan tahunan paling lambat akhir bulan ketiga setelah tahun tutup buku berakhir. Sanksi administratif diberikan kepada perusahaan yang telat menyampaikan laporan keuangan. Selain sanksi administratif, perusahaan tersebut telah menghilangkan salah satu karakteristik laporan keuangan yaitu, relevan. Relevan merupakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sehingga informasi tersedia ketika pengguna membutuhkannya untuk pengambilan keputusan.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan terdapat masalah, seperti perusahaan mengalami kerugian yang merupakan *bad news*, sehingga memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaian audit (Febrianty, 2011). Otoritas Jasa Keuangan memberikan rentang waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan selama tiga bulan setelah tanggal tahun tutup buku perusahaan. Rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan tahunan yang telah di audit oleh auditor independen, rentan waktu ini biasa disebut *Audit Report Lag* (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Semakin lama *Audit Report Lag*, maka akan berdampak pada publikasi laporan keuangan

tahunan auditan per 31 Desember. Keterlambatan *Audit Report Lag* mengindikasikan adanya masalah pada laporan keuangan perusahaan. Beberapa faktor determinan yang kemungkinan mempengaruhi audit *report lag* adalah *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit dan *accounting result*.

Menurut Febrianty (2011), bahwa rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liability-nya. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan risiko keuangan perusahaan akan bertambah. Menurut penelitian sebelumnya, bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan pada *Audit Report Lag* (Angruningrum & Wirakusuma, 2013).

Perusahaan besar tidak memiliki alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan hasil audit, karena hal ini merupakan berita baik dan di sisi lain perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia rata-rata perusahaan besar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan log natural (ln) total aset karena mengacu kepada peraturan ketua BAPEPAM dan LK No Kep. 11/PM/1997 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan cara mempertimbangkan total aset. Penggunaan log natural dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit *report lag* (Megayanti & Budiarta, 2016).

Kualitas dari sebuah proses audit merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat bagi pihak pengguna laporan keuangan (Sinaga, 2012 dalam Aisyah, Gunawan dan Purnamasari, 2016). Coram et al. (2008, dalam Hartadi 2012) bahwa kualitas auditor adalah seberapa besar kemungkinan seorang auditor menemukan adanya kesalahan material maupun tidak material dari laporan keuangan kemudian melaporkan dan mencantumkan dalam opini audit. Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur dengan pendekatan *Earning Surprise Benchmark*. Menurut penelitian terdahulu, kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap audit *report lag* (Dewi & Yuyetta, 2014).

Hasil akuntansi atau yang sering disebut *accounting result* dalam informasi akuntansi, dapat memberikan *good news* maupun *bad news* kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan ketika mendapatkan laba (*good news*), berbeda dengan ketika perusahaan mendapatkan rugi (*bad news*). *Accounting result* merupakan variabel terminology. Dalam penelitian Berthelot (2014), *accounting result* menggunakan *Net Income* sebagai indikatornya, dengan kata lain *Net Income* mencerminkan *good news* atau *bad news* pada perusahaan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba berhubungan dengan penyajian informasi kepada publik (Mulyono & Majidah, 2015).

Audit report lag merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan tahunan, sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan audit (Damayanti, Ekawati & Sugara, 2013); Dewi & Yuyetta (2014).

Kualitas audit dapat diartikan sebagai sikap auditor dalam melaksanakan tugas audit. Kualitas audit tercermin dari hasil laporan keuangan yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*). (DeAngelo, 1981 dalam Ardiansyah, 2014). Kualitas audit dapat tercermin dalam sikap auditor dan dapat dilihat dalam standar umum yang mengharuskan auditor tidak boleh berpihak dan dapat menghadapi tekanan dari klien (DeAngelo, 1981 dalam Kurnia, et. al. 2014).

Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *earning surprise benchmark*. Pendekatan ini dilaksanakan untuk meneliti apakah auditor mampu mengungkap dan melaporkan adanya praktik manajemen laba tersebut atau tidak. Pada penelitian Carey dan Simnett (2006), formula yang digunakan adalah *earning/total assets*. *Earning surprise benchmark* yang digunakan adalah antara $\mu - \sigma$ dan $\mu + \sigma$, dimana μ adalah rerata *return on assets* dan σ adalah deviasinya. Kualitas audit diasumsikan buruk apabila: (a) Laba melebihi *Earning Surprise Benchmark* yaitu ketika $ROA > \mu + \sigma$ (*Windows Dressing*), artinya auditor memberi kesempatan membuat laporan keuangan menjadi bagus dan meningkatkan laba. (b) Rugi melebihi *Earning Surprise Benchmark* yaitu ketika $ROA < \mu - \sigma$ (*Taking a Bath*), artinya auditor memberi kesempatan membuat laporan keuangan menjadi buruk dan meningkatkan rugi.

Formulasi kualitas audit (MEET_BE) sebagai berikut: (a) $MEET_BE = 1$ ketika memenuhi kriteria $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$, menunjukkan proses audit yang dilaksanakan berkualitas. (b) $MEET_BE = 0$ ketika $ROA > \mu + \sigma$ (*windows dressing*) atau $ROA < \mu - \sigma$ (*taking a bath*), sehingga menunjukkan bahwa proses audit yang dilaksanakan tidak berkualitas.

Leverage adalah ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan yang diberikan kreditur. Pembiayaan dengan hutang berpengaruh bagi perusahaan karena mempunyai beban tetap. Kegagalan membayar bunga menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan. Sebaliknya penggunaan hutang memberikan deduksi pajak yang menguntungkan bagi pemegang saham (Kamaludin, 2011:42). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (Fahmi, 2011:62 ; Darsono, 2005:54). Konsep tersebut diperkuat dengan pernyataan Alexandri (2008:196), bahwa total *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai banyaknya hutang yang digunakan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total nilai asset, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja (Tiono dan Yulius, 2012 dalam Megayanti, 2016). Sesuai dengan lampiran keputusan ketua BAPEPAM dan LK No Kep. 11/PM/1997 bahwa, ukuran perusahaan kecil diukur dengan cara melihat total aset adalah Rp 100.000.000.000,- dan syarat ukuran perusahaan besar memiliki total aset sama dengan atau lebih besar dari Rp 100.000.000.000,-. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan log natural (\ln) *total assets*.

Accounting result atau yang sering disebut hasil akuntansi bisa berupa laba atau rugi. Dalam penelitian Berthelot (2014), *accounting result* menggunakan *Net Income* sebagai indikatornya. *Accounting result* dapat memberikan *good news* bahkan *bad news* bagi investor. *Good news* yang berarti perusahaan mendapatkan keuntungan akan mendorong pihak perusahaan untuk segera mempublikasikan laporan keuangannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Carslaw dan Kaplan dalam penelitian Mulyono & Majidah (2015) membuktikan bahwa, kemampuan perusahaan menghasilkan laba berhubungan dengan penyajian informasi tersebut kepada publik.

Accounting result dalam penelitian ini menggunakan *net income* sebagai indikatornya. Variabel ini merupakan variabel dummy, sehingga jika perusahaan menghasilkan laba pada tahun berjalan maka diberikan nilai 1. Jika perusahaan mendapatkan kerugian pada tahun berjalan maka diberikan nilai 0.

METODE

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling* dan analisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda.

HASIL

Statistik deskriptif bersifat rasio ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel *Audit Report Lag*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|----------|---------|-----------|----------------|
| Audit Report Lag | 250 | 70.0000 | 91.0000 | 81.024000 | 3.9412635 |
| Leverage | 250 | -30.5981 | 70.8315 | 1.324149 | 5.6391534 |
| Ukuran Perusahaan | 250 | 22.3286 | 32.1510 | 28.120953 | 1.5833980 |
| Valid N (listwise) | 250 | | | | |

Sumber : Output SPSS 22

Hasil analisis statistik adalah sebagai berikut: (a) Nilai rata-rata audit *report lag* lebih besar dari pada standard deviasi mengindikasikan bahwa besarnya simpangan data dan kecilnya fluktuasi data. Rata-rata tersebut mencerminkan bahwa perusahaan memiliki audit *report lag* berkisar 81 hari. Nilai maksimalnya sebesar 91 hari dan minimumnya sebesar 70 hari. (b) Nilai rata-rata *leverage* lebih kecil dari pada standard deviasi mengindikasikan bahwa kecilnya simpangan data dan besarnya fluktuasi data. Nilai maksimalnya sebesar 70.8315 dan minimumnya sebesar -30.5981. (c) Nilai rata-rata *leverage* lebih besar dari pada standard deviasi mengindikasikan bahwa besarnya simpangan data dan kecilnya fluktuasi data. Nilai maksimalnya sebesar 32.1510 dan minimumnya sebesar 22.3286.

Statistik deskriptif bersifat nominal ditunjukkan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kualitas Audit

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Non-Kualitas Audit: | | | | |
| Windows Dressing | .0000 | 12 | 4.8 | 32.4 |
| Taking a Bath | .0000 | 25 | 10 | 67.6 |
| Kualitas Audit | 1.0000 | 213 | 85.2 | 100.0 |
| Total | 250 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber : Output SPSS 22

Tabel 3. Statistik Deskriptif Accounting Result

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | .0000 | 47 | 18.8 | 18.8 |
| | 1.0000 | 203 | 81.2 | 100.0 |
| Total | 250 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber : Output SPSS 22

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang memiliki audit yang berkualitas yang berada dalam industri manufaktur dengan 213 data dari total 250 data. (1 = apabila perusahaan tidak terindikasi *windows dressing* dan *taking a bath*, 0 = apabila perusahaan terindikasi *windows dressing* dan *taking a bath*). Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur mendapatkan laba pada tahun berjalan dengan 203 data dari total 250 data. (1 = apabila perusahaan mendapatkan laba, 0 = apabila perusahaan mendapatkan rugi).

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengaruh simultan dapat dijelaskan pada Tabel 4 tentang koefisien determinasi dan Tabel 5 tentang uji F simultan.

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R²)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .577 ^a | .333 | .322 | 3.2451599 |

Sumber : Output SPSS 22

Tabel 5. Hasil Pengujian Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------|
| 1 | Regression | 1287.746 | 4 | 321.936 | 30.570 | .000b |
| | Residual | 2580.110 | 245 | 10.531 | | |
| | Total | 3867.856 | 249 | | | |

Sumber : Output SPSS 22

Tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien determinasi R-Square sebesar 0.333 atau 33.3% dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, secara simultan *leverage* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), kualitas audit (X_3) dan *accounting result* (X_4) berpengaruh secara signifikan terhadap audit *report lag* (Y). Variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 33.3%.

Pengaruh parsial dapat dijelaskan pada Tabel 6 tentang koefisien regresi.

Tabel 6. Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Sig. |
|-------|-------------------|-----------------------------|------------|------|
| | | B | Std. Error | |
| 1 | (Constant) | 109.505 | 3.715 | .000 |
| | Leverage | .065 | .037 | .079 |
| | Ukuran Perusahaan | -.964 | .130 | .000 |
| | Kualitas Audit | 2.339 | .642 | .000 |
| | Accounting Result | -4.368 | .561 | .000 |

Sumber : Output SPSS 22

Berdasarkan Tabel 6 dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 109.505 + 0.065 X_1 - 0.964 X_2 + 2.339 X_3 - 4.368 X_4$$

Berdasarkan regresi diinterpretasikan: (a) Konstanta (α) sebesar 109.505 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 berarti jika *leverage* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), kualitas audit (X_3) dan *accounting result* (X_4) dianggap bernilai 0 atau konstan, maka nilai audit *report lag* (Y) tetap sebesar 109.505. (b) *Leverage* (β_1) sebesar 0.065 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.79 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. (c) Ukuran perusahaan (β_2) sebesar -0.964 tingkat signifikansi 0.000 menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit *report lag*. (d) Kualitas audit (β_3) sebesar 2.339 tingkat signifikansi 0.000 menunjukkan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap audit *report lag*. (e) *Accounting*

result (β_4) sebesar -4.368 tingkat signifikansi 0.000 menunjukkan *accounting result* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, disebabkan *leverage* memiliki sebaran data yang tinggi artinya jarak antara variabel satu dengan yang lainnya sangat tinggi. Terlihat pada Tabel 1 bahwa nilai minimum variabel *leverage* adalah -30.5981 sedangkan nilai maksimum adalah 70.8315, sehingga variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil ini tidak didukung oleh hasil penelitian Angruningrum & Wirakusuma (2013) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien regresi negatif yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, berdampak pada menurunnya *audit report lag*. Perusahaan manufaktur besar tentunya memiliki sistem pengendalian yang baik dan kompleks serta standar operasional prosedur yang lengkap, sehingga memerlukan proses audit yang lebih singkat. Selain itu pemilik akan menjaga reputasi perusahaannya dengan memberikan pengawasan ketat sehingga mempersingkat proses audit dan memperkecil kemungkinan terjadinya keterlambatan publikasi. Hasil penelitian ini didukung oleh Ariyani & Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit report lag*.

Kualitas audit berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien regresi positif terhadap *audit report lag* yang berarti semakin baik kualitas audit, maka akan berdampak pada meningkatnya *audit report lag* dengan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, semakin buruk kualitas audit, maka akan berdampak pada menurunnya *audit report lag* dengan pengaruh yang signifikan.

Meningkatnya kualitas audit mencerminkan bahwa perusahaan tidak terindikasi praktik manajemen *window dressing* serta *taking a bath* yang berarti hal tersebut membuat auditor harus lebih berhati-hati ketika melaksanakan proses audit untuk mendeteksi apakah perusahaan tersebut terindikasi praktik manajemen tersebut atau tidak, karena praktik manajemen tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam penghindaran pajak yang tinggi (*taking a bath*) dan kepentingan manajemen dalam mendapatkan komisi (*windows dressing*). Kualitas audit yang baik dapat dilihat dari seberapa bisa auditor dalam menemukan temuan pelanggaran dan mengungkapkannya. Pemenuhan standar dan proses penemuan pelanggaran indikasi praktik manajemen tersebut akan memakan waktu sehingga berdampak pada lamanya proses audit yang dijalankan. Hasil penelitian ini didukung oleh Dewi & Yuyetta (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

Accounting result berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien regresi negatif yang berarti semakin tinggi nilai *accounting result*, maka akan berdampak pada menurunnya *audit report lag* dengan pengaruh yang signifikan. Semakin rendah nilai *accounting result*, maka akan berdampak pada meningkatnya *audit report lag* dengan pengaruh yang signifikan.

Tingginya nilai *accounting result* mencerminkan bahwa perusahaan mendapatkan laba. Perusahaan yang memperoleh laba merupakan *good news* yang mencerminkan baiknya kinerja suatu perusahaan, sehingga pihak perusahaan tidak akan menunda penerbitan laporan keuangan sehingga akan mempersingkat *audit report lag*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, kualitas audit berpengaruh positif signifikan dan *accounting result* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Secara teoritis disarankan untuk meneliti variabel lain yang masih berkaitan dengan *audit report lag*, sampel penelitian yang lebih banyak, serta periode penelitian rentang waktunya ditambah dan variabel kualitas audit menggunakan pendekatan *Earning Surprise Benchmark* agar dapat mengklasifikasikan variabel menjadi tiga kategori yaitu kualitas baik, *taking a bath* dan *windows dressing*.

Saran secara praktis bagi manajemen perusahaan manufaktur, sebaiknya meningkatkan pengendalian dan memperbarui standar operasional prosedur yang lebih ketat dan lengkap. Bagi auditor eksternal sebaiknya dilaksanakan proses audit yang lebih rinci dan ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F., Gunawan, H. and Purnamasari, P., 2016. Pengaruh Audit Rotation dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2012-2014).
- Angruningrum, S., & Wirakusuma, M. G. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 5(2), 251–270.
- Arens et al. 2012. *Jasa Audit dan Assurance*. (Buku I). Jakarta: Salemba Empat.
- Berthelot, S. 2014. *Corporate governance mechanisms, accounting results and stock valuation in Canada*. *International Journal of Managerial Finance*, 10(4), 494–510. <https://doi.org/10.1108/17439131211261251>

- Carey, P. and Simnett, R., 2006. *Audit partner tenure and audit quality*. *The accounting review*, 81(3), pp.653-676.
- Damayanti, E. R., Ekawati, R. K., & Sugara, K. 2013. Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Opini Auditor Terhadap Lamanya Audit Delay Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, (x), 1–11.
- Darsono, dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewi, S. G. P., & Yuyetta, E. N. A. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Dan Tenure Audit Terhadap Audit Repot Lag (Arl) Dengan Spesialisasi Auditor Industri Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan – Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–11. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Febrianty. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi*, 1(3), 294–320.
- Hartadi, B., 2012. Pengaruh fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 16(1), pp.84-104.
- Kamaluddin. 2011. *Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kurnia, W., Khomsiyah, dan Sofie. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*, 1(2), pp.49-67.
- Megayanti, P. 2016. Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Dan Jenis Perusahaan Pada Audit *Report Lag*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14, 1481–1509.
- Mulyono, A., & Majidah. 2015. *Auditor Switching : Perbedaan Aktivitas Dan Pangsa Pasar Auditor Setelah Corporate Takeovers Auditor Switching : Differences Of Activities And Auditor 'S*. *Jurnal Akuntansi*. www.kemenperin.go.id/[2 September 2016]
www.idx.co.id/[6 September 2016]
www.sahamok.com/[6 September 2016]
www.ojk.go.id/[8 September 2016]

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI KREATIF DI DESA CITENGAH KABUPATEN SUMEDANG

Ridwan

ridwansimon@unpas.ac.id

Catur Surya

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

diterima: 24/4/2017; direvisi: 6/5/2017; diterbitkan: 27/4/2018

Abstract

Creative economic development in Citengah Village seeks to 1) realize the potential of nature and exploit it maximally and develop the character of the villagers through the art community, 2) improve the human resources of the local villagers. Many of the natural wealth besides the natural tourist destinations also have other natural potentials to be developed into goods of economic value, as well as woven handicrafts, handicrafts from leaves or jepal bark (upih). To uncover and discuss such problems using methods, interviews, literature studies, field studies, and experiential experiences as part of the village community of Citengah Kabupaten Sumedang. The results show that the social characteristics and skills significantly show positive things. At the end, goal is able to create and empower the natural wealth of more economic value in addition to the value and cultural richness.

Keywords: *character; creative economy; resource; culture*

Abstrak

Pengembangan ekonomi kreatif di Desa Citengah berupaya 1) menyadari potensi alam dan memanfaatkannya secara maksimal dan mengembangkan karakter masyarakat desa melalui komunitas seni, 2) meningkatkan sumber daya manusia masyarakat desa setempat, Banyak kekayaan alam selain destinasi wisata alam juga terdapat potensi alam lainnya untuk dikembangkan menjadi barang bernilai ekonomi, seperti halnya kerajinan anyam, kerajinan dari daun atau pelepah jambe (upih). Untuk mengungkap dan mendiskusikan permasalahan tersebut menggunakan metode, wawancara, studi literature, studi lapangan, dan pengalaman peneliti sebagai bagian dari masyarakat desa Citengah Kabupaten Sumedang. Hasilnya menunjukkan secara signifikan karakteristik masyarakat secara sosial dan keterampilan menunjukkan hal-hal positif, dan pada tujuan akhirnya mampu menciptakan dan memberdayakan kekayaan alam lebih bernilai ekonomi selain merupakan nilai dan kekayaan budaya.

Kata Kunci : karakter; ekonomi kreatif; sumber daya; budaya

PENDAHULUAN

Otonomi daerah di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1999, undang-undang No. 22 tahun 1999 dan sekarang mengalami perubahan serta berkekuatan hukum dengan didasari undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, sekarang sudah melalui beberapa fase bisa dilihat dengan lahirnya undang-undang No. 6 tahun 2014 tentang pemerintah Desa (Ristanti, 2017), (Muin, 2014). Sebelumnya otonomi berkekuatan di pusat saat ini diserahkan ke kota/kabupaten bahkan spiritnya otonomi dilimpahkan ke masyarakat Desa.

Menurut Muin salah satu dari tujuan otonomi daerah adalah untuk mengatur diri sendiri dengan baik, membawa otonomi ke daerah untuk kesetaraan sosial ekonomi masyarakat antara daerah yang satu dengan lainnya. Demikian halnya dengan kebijakan otonomi perekonomian, bisnis, entrepreneur. Di daerah diawali dengan munculnya usaha-usaha baru. Dimana pengusaha kerap muncul di pusat karena berbagai alasan dan perkembangan kegiatan perekonomian sekarang para pengusaha muncul di daerah karena masyarakat memiliki kekuatan musyawarah pembangunan ekonomi dengan memberikan peluang-peluang terhadap entrepreneur/pengusaha di daerah.

Entrepreneur salah satunya cirinya inovatif dan kreatif, namun bukan hanya inovasi melainkan nilai kedaerahan dari produk yang dihasilkan dengan keunikan tertentu menjadi daya tarik, bukan hanya menitik beratkan pada kekayaan alam daerah, melainkan pada keunikan. Menurut Sidauruk, munculnya ekonomi kreatif dalam ekonomi dunia, sebenarnya diawali dari adanya pergeseran orientasi dunia barat yakni dari era pertanian ke era industrialisasi yang kemudian disusul era informasi yang disertai dengan banyaknya penemuan baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi (infokom) serta globalisasi ekonomi (Sidauruk, 2013).

Otonomi daerah itu muncul juga di Kabupaten Sumedang, tepatnya di Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan, diantaranya dibidang seni, bidang seni merupakan salah satu fenomena munculnya ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif bisa berkembang karena sebelumnya muncul pengusaha-pengusaha yang mengembangkan ekonomi kreatif, khususnya yang bergerak di bidang kerajinan, kesenian dan pariwisata.

Letak demografis dan geografis Kabupaten Sumedang luas wilayah administratifnya tercatat sebagai berikut; luas wilayah 152.220 Ha, luas wilayah yang terbesar tercatat 13.137 Ha atau sekitar 8,63% dari keseluruhan luas Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang juga tercatat memiliki 26 Kecamatan dan 272 Desa serta 7 kelurahan.

Desa Citengah Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang Jawa Barat, adalah salah satu wilayah terdekat dari perkotaan Kabupaten, dan memiliki wilayah perkebunan dan perbukitan, serta sungai yang

mengalir di Desa ini memberikan potensi besar kepada pembangunan ekonomi masyarakatnya. Dari jumlah penduduk yang sebagian besar adalah petani dan buruh tani, untuk saat ini tentu saja sulit untuk meningkatkan jumlah pendapatan perkapita penduduknya, karena produksi padi dan hasil pertaniannya tidak signifikan sebagai hasil yang mumpuni (Ridwan, penelitian dikti; 2017).

Dengan segala bentuk cara dan strategi masyarakat Desa Citengah melalui pemerintahan Desa berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi, salah satu upayanya adalah menciptakan komunitas dan membangun masyarakat budaya guna meningkatkan kualitas hidup. Disisi lain masyarakat berusaha membangun kembali kemampuan dan keterampilan mereka dibidang kerajinan dan kesenian. Masyarakat mengembangkan dan menciptakan kerajinan tangan baik bernilai budaya maupun dan bernialia ekonomis tepat guna seperti membuat boboko, aseupan, ayakan, bilik meski awalnya untuk dipergunakan sendiri namun secara kontinuitas perkakas tersebut juga bisa diperjualbelikan dipasar tertentu.

Beberapa potensi yang dikembangkan adalah destinasi wisata alam, terutama wisata alam air terjun dan wisata pendakian bukit dan gunung untuk menikmati panorama alam dari daerah tersebut. Sebenarnya sudah banyak investor yang ingin menginvestasikan dananya di beberapa sektor pariwisata dan kerajinan tangan. Namun demikian masyarakat Desa melalui tokoh adat setempat yaitu tokoh masyarakat yang mereka bangun sendiri melalui pemerintah Desa sebagai upaya mempertahankan eksistensi dan memberdayakan masyarakat setempat secara maksimal. Masyarakat melalui komunitas kesenian Songah yang berkembang disana berusaha mendidik karakter remaja dan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter didalam wadah komunitas kesenian. Kemudian untuk masyarakat Desa secara umum tanpa memilih usia dan jenis kelamin berupaya melatih keterampilan mereka dalam membuat dan mengembangkan kerajinan keterampilan dan pembuatan buah tangan untuk para pengunjung destinasi wisata di Desa tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti mengungkap secara mendalam 1) bagaimana potensi seni dan masyarakat Desa Citengah, 2) bagaimana membangun dan mendorong masyarakat agar memahami dan menguasai kemampuannya sehingga lebih memiliki nilai, 3) bagaimana menciptakan wirausaha mandiri guna meningkatkan komoditas ekonomi dari kekayaan alam yang ada?

Pendekatan yang digunakan adalah *Entrepreneurship Capacity Building (ECB)*, dengan tujuan bagaimana meningkatkan kapasitas masyarakat yang memiliki kekayaan alam tidak terbatas lebih mampu mengupayakan keterampilan dan kemampuannya tersebut lebih bernilai usaha

sehingga mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selanjutnya penempatan Teknologi tepat Guna (TTG), diterapkan dengan harapan masyarakat mampu memanfaatkan kekayaan alam, kekayaan budaya, kekayaan keterampilan dan kemampuan menciptakan sesuatu yang ada dengan tepat guna efektif waktu dan efisien bahan dan tempat sehingga dengan biaya sekecil-kecilnya mampu menciptakan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat di bidang industry dan kerajinan rumah tangga.

METODE

Penelitian ini akan menggambarkan potensi seni dan kemasyarakatan yang berkembang di Desa Citengah Kecamatan Sumedang selatan Kabupaten Sumedang, kemudian mengungkap bagaimana dan elemen-elemen apa saja yang dibutuhkan guna memberdayakan masyarakat, bagaimana masyarakat melakukan perubahan terhadap fungsi sosial musik Songah tersebut sehingga memiliki nilai ekonomi, dan bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan kreatifitasnya sehingga secara tidak langsung memberikan kontribusi ekonomi untuk senimannya, dirinya sendiri dan masyarakat pendukung kesenian musik Songah secara keseluruhan.

Upaya-upaya yang dilakukan peneliti agar dapat menemukan kebenaran dari hakikat berkesenian dan kreativitas masyarakat Desa Citengah, sedemikian rupa akan dilakukan berbagai pendekatan dalam penelitian kualitatif ini antara lain, melalui: tahapan-tahapan; pertama, Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek dimaksud yaitu fenomena yang terjadi di Desa Citengah terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif dan kondisi sosial masyarakat setempat. Kedua, survey dilakukan dengan cara mengkomunikasikan segala bentuk kegiatan masyarakat desa Citengah dengan aparatur Desa (kepala Desa dan jajarannya), Para Pelaku Usaha, pelaku Seni, tokoh masyarakat (tokoh adat). Ketiga, tahap triangulasi yaitu cross information dilakukan dengan cara membandingkan dan mengumpulkan berbagai pendapat masyarakat baik yang bertindak sebagai birokrat, masyarakat umum, dan *expert judgment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi yang tumbuh dan berkembang di Desa Citengah cukup memberi peluang kepada masyarakatnya untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, potensi alam, potensi keterampilan, dan potensi budaya yang berkembang ditengah-tengah heterogenisme masyarakatnya. Jika di beberapa daerah seni menjadi potensi yang sangat mumpuni untuk dijadikan dan dikembangkan menjadi sumber pertumbuhan dan pengembangan ekonomi kreatif daerah tujuan wisata

Bali, Jawa Tengah, dan beberapa daerah lainnya. Terutama karena disana adalah basis dimana kesenian merupakan bagian ritual dari prosesi peribadatan artinya setiap pengikut Agama dan aliran tertentu dipastikan memiliki kemampuan berkesenian sehingga dengan kemampuan tersebut sertiap individu bisa berkontribusi terhadap inovasi menjadikan kesenian sebagai sumber penghasilan yang bisa membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi (Irianto, 2016).

Sudarmoko dalam penelitiannya menyatakan, di wilayah Sumatera Barat kesenian berpotensi membangun dan mengembangkan ekonomi kreatif bagi masyarakatnya, namun kondisi sosial masyarakat yang semakin berkembang kesenian tradisional sulit bersaing. Seni memiliki hubungan yang dilematis dengan industri, antara nilai estetika dan nilai pasar. Dalam situasi seperti ini, manajemen memiliki posisi yang penting dalam upaya menghubungkan dan menjembatani antara seniman, pasar, pemerintah, kritikus dan para ahli (Sudarmoko, 2014).

Kedua penelitian tersebut mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana potensi budaya dan seni tradisional di suatu daerah tumbuh dan berkembang. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Citengah memiliki potensi alam yang sangat mendukung untuk dijadikan tujuan pariwisata, adanya situs-situs dan makam keramat bisa dijadikan tujuan wisata budaya. Terdapat beberapa fenomena alam aliran sungai dengan air terjunnya, pemandangan dan kondisi alam yang asri, serta kekayaan hutan dengan hasil alam yang sangat bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi.

Potensi sumber daya manusia masyarakat Desa Citengah memberi dukungan luar biasa terhadap pengembangan dan pembangunan daerah, terlihat dari kegiatan kemasyarakatan yang didukung penuh oleh pemerintah dan aparatur desa dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Kepala Desa untuk pembentukan sekaligus menunjuk Kepada Adat Desa. Organisasi adat ini sebagai wujud keinginan masyarakat bawah di Desa Citengah untuk mengawasi kegiatan masyarakat desa, sekaligus menjaga artefak budaya yang dimiliki, seperti keberadaan kesenian khas Desa Citengah Songah (songsong citengah), ritual budaya pertanian, system pewarisan budaya, dan sebagainya.

Pembentukan dan penunjukan tokoh Adat Desa ini juga tidak terlepas dari kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan upaya-upaya untuk menjamin eksistensi dan keberlangsungan kegiatan kepemudaan yang belakangan dilakukan melalui pelatihan kesenian, pelatihan membuat kerajinan tangan, dan membantu masyarakat di dalam pemasaran produk kriya yang menjadi kekayaan keterampilan turun temurun masyarakat. Adapun kerajinan dan kriya tersebut, seperti halnya hiasan dari bambu, kantong/ tas dari pelepas jambe (pinang), tambang dadung, merchandise, alat rumah tangga, bahkan pengembangan jasa pertunjukkan kesenian tradisional.

Di dalam penelitian ini dapat dijelaskan beberapa elemen penting terkait pemberdayaan masyarakat, khususnya di Desa Citengah, yaitu: Pertama Peran Pemerintah, pemerintah berperan aktif dan memiliki kewajiban untuk kesejahteraan masyarakatnya sesuai dengan undang-undang No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Dalam perannya pemerintah yang secara hukum memiliki kekuatan mendasar untuk melakukan dan mengatur sedemikian rupa agar pemerataan kesejahteraan masyarakat tercapai dengan adil.

Kedua, peran pendampingan, yang bisa dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten, seperti masyarakat akademis, perguruan tinggi, lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan sebagainya. Perannya adalah mengkaji, menelaah, permasalahan yang berkembang di masyarakat kemudian diciptakan solusi terbaik untuk menjadikannya alur atau system pendukung program pemerintah.

Ketiga, organisasi masyarakat, kelompok masyarakat yang tersebar dan terbentuk dari lingkungan masyarakat itu sendiri memiliki kepedulian yang tinggi untuk secara aktif mendorong berbagai pihak guna menciptakan dan mendukung upaya pemberdayaan masyarakat. Organisasi yang ada di Desa Citengah ini adalah salah satunya komunitas kesenian Songah, yang dipimpin oleh Ki Madtari selaku ketua Adat Desa, kegiatannya selain berkesenian juga menjadi komunitas pengrajin benda-benda seni seperti kantong atau tas dari pelepah pinang, merchandise, dan lain-lain, disamping itu juga membantu memasarkan produk yang dibuat oleh anggota masyarakat sekitar.

Keempat pendidikan, pendidikan sangat penting didalam pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang akan terlibat secara langsung dengan pertumbuhan dan pembangunan desa. Dengan demikian upaya-upaya dilakukan dengan mendorong dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh elemen masyarakat untuk mengembangkan kemampuan akademi, keterampilan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal.

Pendidikan yang dimaksud dalam kajian ini adalah pendidikan karakter bagaimana masyarakat dewasa di Desa Citengah yang terlebih dahulu bergabung di dalam komunitas kesenian musik Songah, membangun anak bangsa menjadi karakter yang berbudi luhur artinya secara budaya mencintai budayanya dengan baik dan menghormati secara merasa bangga dengan dengan kekayaan budayanya. Disamping dilatih berkesenian anak-anak dan remaja yang ada di wilayah Desa Citengah khususnya di Kampung Cibungur dikumpulkan dan diberi bekal bagaimana mencintai budaya khususnya kesenian songah yang terbangun dan tercipta atas dasar kemampuan kreativitas pendahulunya.

Harapannya Setelah mencintai dan mampu memainkan kesenian tersebut secara berkelanjutan memberikan nilai tersendiri terhadap kesenian dan kekayaan alam lainnya, masrakat juga tidak segan-

segan untuk menampilkan kesenian tersebut di dalam berbagai pertunjukan dan helaran yang bersifat hiburan ditengah-tengah heterogenisme masatakat Kabupaten Sumedang. Di dalam helaran dan acara ritual hajat lebur, sunatan, nikahan, dan bahkan dalam acara-acara resmi yang digelar pemerintahan Daerah Kabupaten Sumedang masyarakat Desa Citengah dengan bangga selalu menghadirkan kesenian Musik Songah sebagai kesenian khas Desa Ctengah. Bahakn di dalam acara-acara yang lebih besar lagi misalnya ditingkat Provinsi dengan bangga menampilkan kesenian dimaksud.

Kelima partisipasi, partisipasi dan kesadaran masyarakat desa untuk terlibat dan berkontribusi penuh terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat banyak, tidak ahany berpangku tangan atau berdiam diri, merasa puas dengan kondisi yang ada, tetapi memberikan dan turut serta memabngun daerah secara bersama-sama (Pratama, 2013). Sementara itu ada faktor atau elemen yang tidak kalah penting adalah keberadaan tokoh masyarakat atau tokoh budaya Desa Citengah yang selama ini memeng berkontribusi terhadap kondisi sosial, budaya masyarakat.

Konsep ekonomi kreatif adalah sebuah konsep era ekonomi baru yang penopang utamanya adalah informasi dan kreativitas, dimana ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusia merupakan factor produksi utama dalam kegiatan ekonomi (Affif, 2012). Membangun dan menciptakan kondisi ekonomi bisa dibangun melalui ide, pengamatan, peniruan, dan modifikasi suatu produk menjadi sesuatu yang benar-benar baru atau terbarukan, yang terbarukan bukan hanya produknya melainkan juga system, alur, dan caranya memang sesuatu yang inovatif.

Berbicara sumber daya manusia (SDM) di Desa Citengah dilakukan sebuah upaya strategis oleh salah satu tokoh masyarakat Ki Madtari memperkenalkan bagaimana membangun dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat Desa Citengah melalui pemberdayaan masyarakat dan melibatkan secara langsung ataupun tidak langsung untuk menjadi bagian dari elemen penting pembangunan dan pengembangan ekonomi kreatif.

Targetnya adalah anak-anak dan remaja, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk semua umur yang memang memiliki keinginan untuk secara bersama-sama melibatkan diri dalam kegiatan positif. Hal penting dalam kegiatan ekonomi kreatif sejalan dengan pendapat Widjajanti adalah, (1) modal fisik, meliputi sarana produksi, sarana pendidikan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana dan prasarana komunikasi, sarana prasarana transportasi (2) modal sumber daya manusia, sarana sumber daya manusia bisa ditingkatkan melalui modal fisik pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana pendukungnya (3) pengembangan pemberdayaan, pelibatan sumber daya yang ada untuk mendapatkan hasil dengan peringkat tertentu (Widjajanti, 2011).

Faktor-faktor tersebut merupakan tolok ukur keberhasilan masyarakat Desa Citengah dalam upaya membangun dan mengembangkan karakter sumber daya yang ada. Berbekal karakteristik masyarakat daerah yang memiliki rasa cinta budaya dan keseniannya, upaya lain yang dilakukan dan dikembangkan masyarakat Desa adalah meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia untuk mengolah kekayaan alam yang melimpah dan pemanfaatannya adalah melalui *home industry* dan menerapkan teknologi tepat guna, artinya segala bahan kekayaan alam dimanfaatkan menjadi komoditas bernilai ekonomi sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peningkatan Sumber Daya Manusia diupayakan dengan cara diberikan pelatihan yang diperakarsai pemerintah Desa melalui pemangku adatnya. Ketika peneliti mengumpulkan dan melalui wawancara dengan Ki Madtari seorang pemangku adat disana ditemukan bahwa masyarakat Desa yang sebenarnya telah diwarisi keterampilan menciptakan kerajinan tertentu, disarankan untuk memulai kembali menciptakan karya-karya dan dilakukan pengembangan-pengembangan terhadap kerajinan tersebut dan untuk penjualan dibantu oleh pihak-pihak pemerintah dengan cara disalurkan dan jual secara on-line dan off line. Penjualan on-line salah satunya dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa yang pernah melakukan kunjungan ke Desa tersebut dan merasa bertanggungjawab untuk turut serta membantu masyarakat Desa setempat. Seperti yang dilakukan beberapa mahasiswa ITB namun peneliti tidak mendapatkan data secara otentik dari kegiatan penjualan on-line tersebut. Penjualan juga dilakukan secara off line yaitu melalui kios-kios yang terdapat disepanjang jalan menuju tempat wisata air dan wisata alam Desa Citengah.

Meskipun hasilnya belum menunjukkan sesuatu yang sangat menguntungkan secara signifikan namun upaya tersebut cukup memberikan gairah berkarya kepada masyarakat sekitarnya, untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya melalui pemanfaatan bahan-bahan yang dari alam yang melimpah, ini menunjukkan adanya harapan masyarakat untuk lebih baik dan siap menghadapi era persaingan bebas yang tidak terdorong lagi keberadaannya.

Komunitas musik Songah yang didalamnya terdiri dari berbagai keberagaman anggota yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda mulai memperkenalkan cara mengembangkan ekonomi kreatif di wilayah ini, antara lain dengan memberikan pelatihan membuat kerajinan dari bambu selain untuk dipergunakan sendiri juga diusahakan untuk bisa dijual dipasar yang lebih luas. Adapaun kerajinan-kerajinan dimaksud adalah alat minum dari bambu dengan berbagai bentuk dan ragam ukuran, patung-patung hiasan, tas dari bambu dan upih, serta benda-benda seni lain yang berguna juga untuk keperluan industri rumah tangga.

Adapun bahan yang dipergunakan adalah bahan yang sama yang bisa dipergunakan untuk membuat alat kesenian Songah, artinya didalam hal ini terdapat kesinambungan antara berkesenian dan kemampuan mengembangkan bahan untuk keperluan rumah tangga untuk dijual. Melalui komunitas kesenian masyarakat diperkenalkan pada bagaimana memberdayakan sumber daya alam yang melimpah untuk dijadikan komoditas ekonomi, keberhasilannya adalah bagaimana kreativitas masyarakat untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui peningkatan pengahsilan ekonomi melalui kegiatan pengembangan ekonomi kreatif.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini paling tidak sudah memberikan semangat baru kepada masyarakat untuk terus menjaga kekayaan alam dan kekayaan kebudayaan yang dimilikinya, karena dengan mempertahankan kekayaan dan budaya mampu meningkatkan pendapatan bernilai ekonomi melalui kegiatan pengembangan kerajinan mengolah bahan yang melimpah di sekitar Desa Citengah dengan kata lain membangun dan mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kerifan lokal. Upaya tersebut juga merupakan bagian dari Program Pemerintah Desa yaitu memberdayakan masyarakat Desa.

Keseluruhan transfer teknologi informasi yang diperoleh dari kunjungan mahasiswa-mahasiswa dari beberapa universitas ternama di Jawa Barat, bahkan pada periode 2016-2017 kedatangan mahasiswa luar negeri dari Jepang, memberikan nilai tersendiri bagi masyarakat Desa. Pengetahuan umum tentang pemasaran dan pembuatan serta pengembangan produk yang dimiliki masyarakat Desa setempat, memberikan bekal didalam upaya meningkatkan kemampuannya. Masyarakat juga mendapat bekal bagaimana menciptakan sesuatu yang pernah ada dikembangkan dan diolah lagi sedemikian rupa sehingga memiliki tampilan atau bahkan bentuk baru yang inovatif dan memberikan nilai lainnya.

Analisis terhadap pemberdayaan masyarakat hasilnya menunjukkan masyarakat merasa lebih mendapat pengakuan dari berbagai pihak terutama dari pemerintah Desa dan Kabupaten melalui Dinas Budaya dan Pariwisata atas pengakuan terhadap karya-karya masyarakat yang diberikan nilai apresiasi untuk bisa disertakan dan ditampilkan dalam berbagai acara pertunjukkan sebagai barang jualan dan barang karya seni yang dipamerkan dan dijual. Sehingga memberikan motivasi kepada masyarakat untuk terus berkarya dan berinovasi dengan berbagai kerajinan yang pernah dibuatnya dan terus meningkatkan kualitas produknya. Meskipun sejauh ini belum menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi secara signifikan namun perubahan-perubahan terutama perubahan cara pandang masyarakat terhadap rasa cinta budaya dan mau serta mampu mengembangkan dan menciptakan sesuatu yang bernilai ekonomi menunjukkan perubahan baik untuk masa yang akan datang. Ternyata masyarakat jika diberikan

kesempatan dan kepercayaan serta dilibatkan dalam pembangunan wilayah dan daerahnya akan dengan senang hati mengulurkan tangan dan berpartisipasi aktif didalam pembangunan daerah, termasuk bangga dan cinta terhadap budayanya.

KESIMPULAN

Menyadari banyaknya potensi di Desa Citengah untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih bernilai dan berharga ekonomis, kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi atau komunitas kesenian Songah dibawah asuhan Ketua Adat Desa Citengah sedemikian rupa memanfaatkan potensi yang ada.

Upaya pemerintah Desa dan pemerintah daerah Kabupaten Sumedang melalui Dinas Budaya dan Pariwisata dalm meningkatkan Sumber Daya Alam dan Sumber Dasya Manusia secara langsung memberikan kondisi baik untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan masyarakat dalam menciptakan dan membantu pengembangan pembangunan Desa. Masyarakat juga merespon dengan baik program tersebut sehingga masyarakat memiliki peluang untuk terus mengembangkan kemampuan keterampilannya.

Pemberdayaan masyarakat dan pelibatannya memberikan semangat baru masyarakat untuk terus bertanggungjawab dan bangga terhadap dirinya sendiri dan mampu serta siap bersaing dalam dunia nyata dari strategi berwirausaha, dan mengembangkan kemampuan untuk mendukung terlaksananya daerah wisata yang menjadi destinasi terbaik untuk dikunjungi. Keterlibatan masyarakat adalah merupakan bagian dari

pemberdayaan masyarakat, dan keterlibatannya akan memberikan kontribusi yang baik terhadap seluruh program pembangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affif, F., 2012. Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif. Rangkaian Kolom Kluster I, Volume 1.
- Bahren, B., Hidayat, H.N.N., Sudarmoko, S. and Setyaka, V., 2014. Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni*, 16(1), pp.133-155.
- Irianto, A.M., 2016. Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), pp.212-236.
- Muin, F., 2014. Otonomi daerah dalam perspektif pembagian urusan pemerintah-pemerintah daerah dan keuangan daerah. *Fiat Justisia*, 8(1), pp.69-79.
- Pratama, C., 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 1.
- Ristanti, Y. D., 2017. Undang-undang Otonomi Daerah dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, Volume 2.
- Sidauruk, R., 2013. Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat. *Binapraja Jurnal*.
- Widjajanti, K., 2011. Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), pp.15-27.

**PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*:
UKURAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,
SERTA RISIKO KEUANGAN**

Nisha Octarina
nishaoctarina810@gmail.com
Majidah

Muhamad Muslih
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

diterima: 24/4/2017; direvisi: 6/5/2017; diterbitkan: 27/4/2018

Abstract

This research aims to determine the affect of size, growth, and leverage to the corporate social responsibility disclosure of the plantation companies in Indonesia, Malaysia, or both countries during 2013-2015. Purposive sampling method was used, obtained from 15 companies in Indonesia and 38 in Malaysia. Descriptive and multiple linear regression analysis were used in this research. The result shows that simultaneously, the size, the growth, and the leverage significantly affects CSR disclosure of the plantation companies in Indonesia, Malaysia, or both countries. In Indonesia, the size partially affect, growth does not affect, while leverage negatively affect of CSR disclosure. In Malaysia, the size and growth does not affect, while leverage has positive effect on the CSR disclosure. In both countries, the size has positive affect, while growth and leverage does not affect the CSR disclosure.

Keywords : *firm size; company's growth; financial leverage; CSR disclosure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dan pertumbuhan, serta *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan perkebunan di Indonesia, Malaysia, maupun gabungan kedua negara tahun 2013-2015. *Purposive sampling*, sebanyak 15 perusahaan di Indonesia dan 38 di Malaysia. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR baik di Indonesia, Malaysia, maupun gabungan keduanya. Di Indonesia, ukuran berpengaruh positif, pertumbuhan tidak berpengaruh, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Di Malaysia, ukuran dan pertumbuhan tidak berpengaruh sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Gabungan kedua negara, ukuran berpengaruh positif, sedangkan pertumbuhan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci : ukuran perusahaan; pertumbuhan perusahaan; *leverage*; pengungkapan CSR

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa disebut CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan suatu kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dengan tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (Safitri dan Patuh, 2013).

Kelapa sawit merupakan salah satu tumbuhan penghasil minyak yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di seluruh dunia. Menurut Index Mundi, Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, lalu diikuti Malaysia di peringkat kedua. Selain kelapa sawit, Indonesia dan Malaysia juga merupakan penghasil karet terbesar di dunia. Malaysia menduduki peringkat ketiga dan Indonesia di peringkat kedua, sedangkan di peringkat pertama diduduki oleh Negara Thailand.

World Growth (2011) memberitahukan bahwa industri kelapa sawit terutama di Indonesia dan Malaysia mengundang perhatian dari sejumlah LSM besar karena meningkatnya produksi kelapa sawit dianggap tidak bertanggung jawab atas penggundulan hutan, terutama konversi lahan hutan menjadi kelapa sawit dan hilangnya keragaman hayati. Industri kelapa sawit merupakan salah satu industri yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan sehingga tanggung jawab sosial perusahaan penting bagi para *stakeholders* untuk melihat apakah dampak negatif dari usaha terhadap lingkungan sudah dipertanggungjawabkan oleh perusahaan.

Bentuk dari tanggung jawab sosial sangatlah bervariasi, seperti mempromosikan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membiayai program beasiswa, penanaman pohon di lingkungan masyarakat, pengobatan gratis, dll. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, masyarakat, dan lingkungannya. Tetapi, pelaksanaan CSR di Indonesia masih belum bisa membuat perusahaan sadar akan pentingnya CSR baik untuk *stakeholders* maupun perusahaan. CSR di Indonesia masih tergantung dari faktor formalitas yang didasarkan pada regulasi dan pelaksanaan CSR di Malaysia juga masih rendah dan kurang berkembang (Zainab Aman et al., 2011).

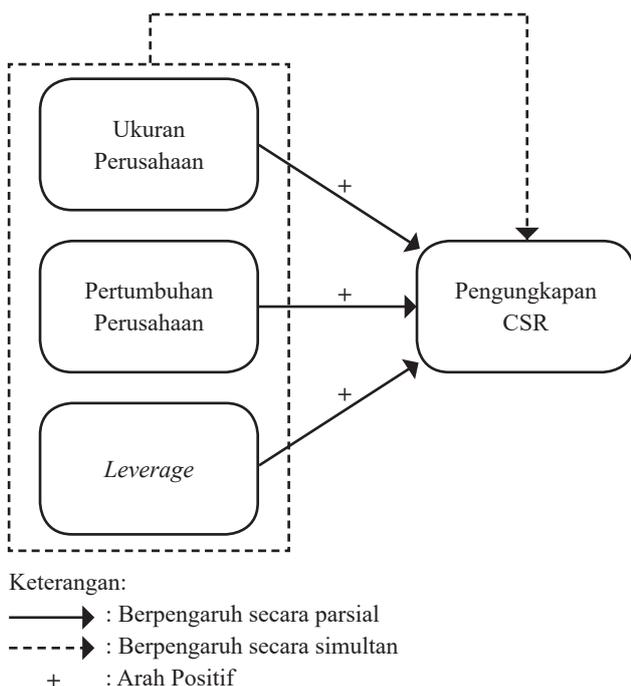
Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan (Safitri dan Patuh, 2013). Perusahaan besar biasanya memiliki keuangan yang lebih baik, sehingga memungkinkan melakukan sejumlah besar kegiatan *corporate social responsibility* (Mardikanto, 2014). (Safitri dan Patuh, 2013), (Dermawan dan Deitiana, 2014), (Ebiringa, et

al, 2013) dan (Riantani dan Nurzamzam, 2015) berhasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya karena pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang memiliki kesempatan untuk memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan (Munsaidah, et. al. 2016). Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi cenderung melakukan pengungkapan CSR lebih banyak karena memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi. Munsaidah, et. al. (2016) berhasil menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Leverage mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian utang (Sari, 2012). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dinilai memiliki risiko keuangan yang tinggi, oleh karena itu perusahaan cenderung akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan lebih banyak karena untuk menutupi kekurangan dari risiko keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Gherghina, et. al. (2015), Rizki, et. al. (2014) dan Samsiyah dan Kurnia (2014) berhasil menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan teori penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor perkebunan yang *go public* di Pasar Modal Indonesia, Pasar Modal Malaysia, dan gabungan dari pasar modal kedua negara pada tahun 2013-2015. (2) Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor perkebunan yang *go public* di Pasar Modal Indonesia, Pasar Modal Malaysia, dan gabungan dari pasar modal kedua negara pada tahun 2013-2015. (3) Pertumbuhan Perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor perkebunan yang *go public* di Pasar Modal Indonesia, Pasar Modal Malaysia, dan gabungan dari pasar modal kedua negara pada tahun 2013-2015. (4) *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor perkebunan yang *go public* di Pasar Modal Indonesia, Pasar Modal Malaysia, dan gabungan dari pasar modal kedua negara pada tahun 2013-2015. Paradigma penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

METODE

Operasionalisasi variabel ditunjukkan pada Tabel 1. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2013-2015. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2013-2015. 2) Perusahaan perkebunan yang secara konsisten listing di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2013-2015. 3) Perusahaan perkebunan yang tidak memiliki kriteria variabel yang dibutuhkan (Tabel 2).

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

| No | Kriteria | Jumlah |
|---|--|--------|
| 1 | Perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia hingga tahun 2015 | 57 |
| 2 | Perusahaan perkebunan yang tidak konsisten listing di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2013-2015 | (3) |
| 3 | Perusahaan perkebunan yang tidak memiliki kriteria variabel yang dibutuhkan | (1) |
| Jumlah sampel yang dijadikan objek penelitian | | 53 |

HASIL

Berdasarkan Tabel 3, secara keseluruhan nilai mean lebih besar dari standar deviasi yang diartikan bahwa data seluruh variabel berkelompok atau tidak

bervariasi. Variabel ukuran perusahaan selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 15,8064 yang berarti seluruh perusahaan perkebunan di Indonesia termasuk ke dalam perusahaan besar. Variabel pertumbuhan perusahaan selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1116 yang berarti pertumbuhan perusahaan perkebunan di Indonesia tergolong rendah karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki pertumbuhan di atas rata-rata. Variabel leverage selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4926 yang berarti rata-rata risiko keuangan perusahaan perkebunan di Indonesia relatif tinggi. Variabel pengungkapan CSR selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3424 yang berarti rata-rata pengungkapan CSR di perusahaan perkebunan di Indonesia yang rendah mencerminkan tingkat kesadaran perusahaan masih kurang akan pentingnya pengungkapan CSR.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Indonesia

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| UP | 45 | 13,96 | 17,27 | 15,8064 | ,85017 |
| PP | 45 | -,23 | 1,27 | ,1116 | ,29585 |
| L | 45 | ,08 | ,80 | ,4926 | ,19076 |
| CSR | 45 | ,15 | ,69 | ,3424 | ,13334 |
| Valid N (listwise) | 45 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4, secara keseluruhan nilai Mean lebih besar dari standar deviasi yang diartikan bahwa data seluruh variabel berkelompok atau tidak bervariasi. Variabel ukuran perusahaan selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 14,9626 yang berarti seluruh perusahaan perkebunan di Malaysia termasuk ke dalam perusahaan besar. Variabel pertumbuhan perusahaan selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1244 yang berarti pertumbuhan perusahaan perkebunan di Malaysia tergolong rendah karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki pertumbuhan di atas rata-rata. Variabel leverage selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2980 yang berarti rata-rata risiko keuangan perusahaan perkebunan di Malaysia relatif rendah. Variabel pengungkapan CSR selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3185 yang berarti rata-rata pengungkapan CSR di perusahaan perkebunan di Malaysia yang rendah mencerminkan tingkat kesadaran perusahaan masih kurang akan pentingnya pengungkapan CSR.

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif Malaysia

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| UP | 114 | 10,64 | 18,16 | 14,9626 | 1,44534 |
| PP | 114 | -,58 | 8,71 | ,1244 | ,89895 |
| L | 114 | ,01 | ,99 | ,2980 | ,19903 |
| CSR D | 114 | ,16 | ,95 | ,3185 | ,10299 |
| Valid N (listwise) | 114 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5, secara keseluruhan nilai Mean lebih besar dari standar deviasi yang diartikan bahwa data seluruh variabel berkelompok atau tidak bervariasi. Variabel ukuran perusahaan selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 15,2014 yang berarti seluruh perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia termasuk ke dalam perusahaan besar. Variabel pertumbuhan perusahaan selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1208 yang berarti pertumbuhan perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia tergolong rendah karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki pertumbuhan di atas rata-rata. Variabel *leverage* selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3531 yang berarti rata-rata risiko keuangan perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia relatif rendah. Variabel pengungkapan CSR selama tahun 2013-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3253 yang berarti rata-rata pengungkapan CSR di perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia yang rendah mencerminkan tingkat kesadaran perusahaan masih kurang akan pentingnya pengungkapan CSR.

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif Indonesia dan Malaysia (Gabungan)

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| UP | 159 | 10,64 | 18,16 | 15,2014 | 1,35672 |
| PP | 159 | -,58 | 8,71 | ,1208 | ,77612 |
| L | 159 | ,01 | ,99 | ,3531 | ,21495 |
| CSR D | 159 | ,15 | ,95 | ,3253 | ,11249 |
| Valid N (listwise) | 159 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil uji normalitas Indonesia, Malaysia, dan di kedua negara diperoleh Asymp lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ berarti data perusahaan perkebunan berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas di Indonesia, Malaysia, maupun gabungan kedua negara diperoleh tidak ada multikolinieritas karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10.

Berdasarkan perhitungan, di Indonesia, Malaysia, maupun gabungan kedua negara diperoleh hasil tidak

terdapat heterokedastisitas karena pada gambar scatterplot tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menandakan dalam model, varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama atau konstan. Sehingga asumsi tidak adanya heterokedastisitas sudah terpenuhi untuk persamaan regresi.

Hasil uji autokorelasi, di Indonesia didapat nilai Durbin-Watson sebesar 0,821, di Malaysia sebesar 0,949, di gabungan kedua negara sebesar 1,012, sehingga didapat keputusan bahwa hasil pengujian autokorelasi tidak dapat diterima dan terdapat autokorelasi positif.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,404 dengan nilai sig. sebesar 0,000, hal ini menunjukkan secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia (Tabel 6 dan Tabel 7).

Tabel 6. Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi (R^2)

| Indonesia | | | | |
|-----------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,667 ^a | ,444 | ,404 | ,10296 |

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Tabel 7. Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

| Indonesia | | | | | | |
|-----------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | ,348 | 3 | ,116 | 10,933 | ,000 ^b |
| | Residual | ,435 | 41 | ,011 | | |
| | Total | ,782 | 44 | | | |

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,083 dengan nilai sig. sebesar 0,018, hal ini menunjukkan secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR di Malaysia (Tabel 8 dan Tabel 9).

Tabel 8. Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi (R^2)

| Malaysia | | | | |
|----------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,339 ^a | ,115 | ,083 | ,05602 |

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Tabel 9. Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

| Malaysia | | | | | | |
|----------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | ,034 | 3 | ,011 | 3,560 | ,018 ^b |
| | Residual | ,257 | 82 | ,003 | | |
| | Total | ,291 | 85 | | | |

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,097 dengan nilai sig. sebesar 0,002, hal ini menunjukkan secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia dan Malaysia (Tabel 10 dan Tabel 11).

Tabel 10. Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi (R^2)
Indonesia dan Malaysia (Gabungan)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,347 ^a | ,121 | ,097 | ,05946 |

Sumber: Datasekunder diolah tahun 2017

Tabel 11. Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)
Indonesia dan Malaysia (Gabungan)

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | ,055 | 3 | ,018 | 5,213 | ,002 ^b |
| Residual | ,403 | 114 | ,004 | | |
| Total | ,458 | 117 | | | |

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Hasil analisis regresi ganda di Indonesia (Tabel 12) menunjukkan: (1) Konstanta = -1,074 dengan signifikansi 0,001 artinya jika ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* sama dengan nol atau variabel independen dianggap konstan, maka pengungkapan CSR akan negatif atau tidak mengungkapkan. (2) Koefisien regresi ukuran perusahaan = 0,098, dengan signifikansi 0,000 artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. (3) Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan = -0,068 dengan signifikansi 0,209 artinya parsial pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. (4) Koefisien regresi *leverage* = -0,252, dengan signifikansi 0,005 artinya secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 12. Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda Indonesia

| Model | Unstandardized Coefficients | | Sig. |
|------------------------|-----------------------------|------------|------|
| | B | Std. Error | |
| 1 (Constant) | -1,074 | ,299 | ,001 |
| Ukuran Perusahaan | ,098 | ,019 | ,000 |
| Pertumbuhan Perusahaan | -,068 | ,053 | ,209 |
| <i>Leverage</i> | -,252 | ,085 | ,005 |

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Hasil analisis regresi ganda di Malaysia (Tabel 13) menunjukkan: 1) Konstanta = 0,236 dengan signifikansi 0,002 artinya pengungkapan CSR dipengaruhi oleh variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*, jika nilai variabel independen

dianggap konstan, maka pengungkapan CSR positif atau mengungkapkan sebesar 0,236. (2) Koefisien regresi ukuran perusahaan = 0,003, dengan signifikansi sebesar 0,487 artinya secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. (3) Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan = -0,003, dengan signifikansi sebesar 0,625 artinya secara parsial pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. (4) Koefisien regresi *leverage* = 0,093, dengan signifikansi sebesar 0,003 artinya secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 13. Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda Malaysia

| Model | Unstandardized Coefficients | | Sig. |
|------------------------|-----------------------------|------------|------|
| | B | Std. Error | |
| 1 (Constant) | ,236 | ,073 | ,002 |
| Ukuran Perusahaan | ,003 | ,005 | ,478 |
| Pertumbuhan Perusahaan | -,003 | ,006 | ,625 |
| <i>Leverage</i> | ,093 | ,030 | ,003 |

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

Hasil analisis regresi ganda di Indonesia dan Malaysia (Tabel 14) menunjukkan: (1) Konstanta = 0,083, dengan signifikansi sebesar 0,247 artinya variabel pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*, dan jika nilai variabel independen dianggap konstan, maka pengungkapan CSR akan positif atau mengungkapkan sebesar 0,083. (2) Koefisien regresi ukuran perusahaan = 0,015, dengan signifikansi 0,003 artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. (3) Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan = -0,003, dengan signifikansi sebesar 0,614 artinya secara parsial pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. (4) Koefisien regresi *leverage* = 0,035, dengan signifikansi sebesar 0,175 artinya secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Tabel 14. Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda
Indonesia dan Malaysia

| Model | Unstandardized Coefficients | | Sig. |
|------------------------|-----------------------------|------------|------|
| | B | Std. Error | |
| 1 (Constant) | ,083 | ,072 | ,247 |
| Ukuran Perusahaan | ,015 | ,005 | ,003 |
| Pertumbuhan Perusahaan | -,003 | ,006 | ,614 |
| <i>Leverage</i> | ,035 | ,026 | ,175 |

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

PEMBAHASAN

Di Indonesia ukuran perusahaan berpengaruh positif yang berarti ukuran perusahaan mampu meningkatkan pengungkapan CSR. Hal ini mendukung penelitian Safitri and Patuh (2013), Dermawan dan Deitiana (2014), Ebiringa, et. al. (2013), dan Riantani dan Nurzamzam (2015). Besarnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan CSR karena perusahaan yang memiliki sumber daya aktiva yang besar maka aktivitas yang dilakukan lebih banyak dan berdampak pada masyarakat dan lingkungan sosial, sehingga perlu mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki sebaran data yang tinggi artinya jarak antara data satu dengan yang lainnya sangat berfluktuasi, maka keragaman pertumbuhan perusahaan mengakibatkan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Leverage berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien regresi negatif yang berarti semakin tinggi nilai *leverage*, maka akan berdampak pada menurunnya pengungkapan CSR. Meskipun hasil menunjukkan berpengaruh, tetapi memiliki arah yang negatif berarti hal ini tidak mendukung penelitian Gherghina, et. al. (2015), Rizki, et. al. (2014), dan Samsiyah dan Kurnia (2014). Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendapat sorotan dari investor potensial, sehingga cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial, namun tidak akan menyebabkan perusahaan menghentikan tanggung jawab sosialnya karena risiko yang tinggi dapat berakibat kesulitan keuangan, sementara pengungkapan CSR memerlukan pembiayaan yang besar.

Di Malaysia ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti ukuran suatu perusahaan tidak akan berdampak pada meningkatnya pengungkapan CSR. Hal ini tidak mendukung penelitian Safitri and Patuh (2013), Dermawan dan Deitiana (2014), Ebiringa, et. al. (2013), dan Riantani dan Nurzamzam (2015). Ukuran perusahaan bukan faktor determinan terhadap pengungkapan CSR karena di Malaysia pengungkapan CSR masih relatif rendah meskipun kenyataannya perusahaan perkebunan termasuk perusahaan yang berisiko tinggi terhadap kelestarian lingkungan.

Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang berarti besar kecilnya pertumbuhan perusahaan, tidak akan mempengaruhi besar kecilnya pengungkapan CSR. Hal ini tidak mendukung penelitian Munsaidah, et. al. (2016). Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki sebaran data yang tinggi artinya jarak antara data satu dengan yang lainnya sangat berfluktuasi, maka keragaman pertumbuhan perusahaan mengakibatkan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Leverage berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien regresi positif yang berarti semakin tinggi nilai

leverage, maka akan berdampak pada meningkatnya pengungkapan CSR. Hal ini mendukung hasil penelitian Gherghina, et. al. (2015), Rizki, et. al. (2014), dan Samsiyah dan Kurnia (2014). Hal ini disebabkan risiko keuangan yang tinggi berarti perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan karena asetnya dibiayai oleh hutang, dengan demikian investor tidak akan tertarik menanamkan modal, sehingga perusahaan merasa perlu untuk mengungkapkan agar melalui pengungkapan tersebut investor dapat merespon perusahaan untuk menanamkan modal. Menurut Wijaya (2012), Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, menganggap perlu memberikan laporan pengungkapan tanggung jawab sosial, sehingga ada "good news" tentang kinerja perusahaan.

Di Indonesia dan Malaysia ukuran perusahaan berpengaruh positif yang berarti ukuran perusahaan mampu meningkatkan pengungkapan CSR. Hal ini mendukung penelitian Safitri and Patuh (2013), Dermawan dan Deitiana (2014), Ebiringa, et. al. (2013), dan Riantani dan Nurzamzam (2015). Besarnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan CSR karena perusahaan yang memiliki sumber daya aktiva yang besar maka aktivitas yang dilakukan lebih banyak dan berdampak pada masyarakat dan lingkungan sosial, sehingga perlu mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang berarti besar kecilnya pertumbuhan perusahaan, tidak akan mempengaruhi besar kecilnya pengungkapan CSR. Hal ini tidak mendukung penelitian Munsaidah, et. al. (2016).

Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang berarti besar kecilnya pertumbuhan perusahaan, tidak akan mempengaruhi besar kecilnya pengungkapan CSR. Hal ini tidak mendukung penelitian Munsaidah, et. al. (2016). Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki sebaran data yang tinggi artinya jarak antara data satu dengan yang lainnya sangat berfluktuasi, maka keragaman pertumbuhan perusahaan mengakibatkan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Leverage tidak berpengaruh yang berarti tinggi rendahnya nilai *leverage*, maka tidak akan berdampak pada besar kecilnya pengungkapan CSR. Hal ini tidak mendukung Gherghina, et. al. (2015), Rizki, et. al. (2014), dan Samsiyah dan Kurnia (2014). Hal ini terjadi karena data Indonesia dan Malaysia beragam sehingga berpeluang terjadi sebaran data yang tinggi. Tingkat hutang perusahaan merupakan aktivitas internal setiap perusahaan, apakah dana tersebut digunakan untuk ekspansi perusahaan, pembiayaan operasional atau lainnya, dalam penelitian ini perusahaan tetap melakukan aktivitas CSRnya, sehingga meskipun perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi tidak mempengaruhi mereka dalam melaksanakan program CSR, hal ini bertujuan agar menarik kepercayaan

masyarakat untuk tetap menggunakan produk yang dihasilkan perusahaan tersebut menurut Rindawati dan Asyik (2015).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan diperoleh variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perkebunan di Indonesia, Malaysia, Gabungan dari kedua negara tersebut. Di Indonesia (1) secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hasil secara parsial di Malaysia (2) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, dan hasil secara parsial di gabungan kedua negara (3) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Zainab., Sarifah Ismail, dan Bakar, Nor Suhaily. 2015. *Corporate Social Responsibility Reporting: Malaysian Evidence. Proceeding of the 2nd International Conference on Management and Muamalah 2015 (2ndICoMM) 16th – 17th November 2015, e-ISBN: 978-967-0850-25-2*
- Dermawan, D., & Deitiana, T. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 16 No. 2, ISSN: 1410-9875 , 158-165
- Ebiringa, Yadirichukwu, E., Chigbu, & Ogochukwu, O. J. 2013. *Effect of Firm Size and Profitability on Corporate Social Disclosure: the Nigerian Oil and Gas Sector in Focus. British Journal of economics. Management & Trade* 3(4), 563-574.
- Gherghina, Ștefan Cristian., Georgeta Vintilă & Diana Dobrescu. 2015. Sebuah Penelitian Empiris Pada Hubungan antara Penilaian *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan AS yang Terdaftar. *IBIMA Publishing Journal of Economics Studies and Research Vol. 2015*.
- Mardikanto, T. 2014. *Corporate Social Responsibility: Tanggung Jawab Sosial Kosporasi*. Bandung: Alfabeta.
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, A. 2016. Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, *Leverage* dan Growth Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting, Vol. 2 No. 2*.
- Riantani, S., & Nurzamzam, H. 2015. Analisis *Company Size, Financial Leverage*, dan Profitabilitas serta Pengaruhnya terhadap CSR Disclosure. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 203-213.
- Rindawati, M. W., & Asyik, N. F. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 6*.
- Rizki, L. A., Basri, H., & Musnadi, S. 2014. Pengaruh Faktor Fundamental dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No. 3*.
- Safitri, D.S. and Patuh, P.M., 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility* Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 2(3).
- Samsiyah, E., & Kurnia. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan . *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 3 No. 4*.
- Sari, R. A. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility* Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Nominal Vol. 1 No. 1*.
- Wijaya, M. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1*.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

| Variabel Independen | | | |
|------------------------|--|--|-------|
| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala |
| Ukuran Perusahaan | Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan (Safitri & Patuh, 2013). | Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset) | Rasio |
| Pertumbuhan Perusahaan | Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya karena pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang memiliki kesempatan untuk memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan (Munsaidah et al, 2016). | $Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$ | Rasio |
| <i>Leverage</i> | <i>Leverage</i> mencerminkan risiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang (Sari, 2012). | $Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$ | Rasio |
| Variabel Dependen | | | |
| Pengungkapan CSR | Tujuan dari pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> adalah agar perusahaan dapat menyampaikan informasi tanggungjawab sosial perusahaan apa saja yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu (Sari, 2012). | $CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$ | Rasio |

PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA

Pandu Nugraha

pandunugraha@student.telkomuniversity.ac.id

Vaya Juliana Dillak

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

diterima: 15/12/2017; direvisi: 12/2/2018; diterbitkan: 27/4/2018

Abstract

Income smoothing is an action performed by the company's management in order to reduce fluctuations earnings This is done with the motivation to show good performance to investors, by showing stable corporate profits. Income smoothing is done by adding or reducing the company's actual profit, to be moved to certain period. This study used a quantitative research method. Purposive sampling method was used, that is 59 samples in the period of 3 years. Therefore, the obtained samples were amounted to be 177 in total. Logistic regression analysis was used. The result showed that profitability, leverage and firm size have influence simultaneously significant to income smoothing. Partially, profitability have a positive effect, while the leverage and firm size do not have an effect to income smoothing.

Keywords : *income smoothing; profitability; leverage; firm size*

Abstrak

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba. Hal ini dilakukan dengan motivasi untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada investor, dengan memperlihatkan laba perusahaan yang stabil. Perataan laba dilakukan dengan cara menambah atau mengurangi laba aktual perusahaan, untuk dipindahkan ke periode tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode *purposive sampling*. digunakan sebanyak 59 sampel dalam kurun waktu 3 tahun sehingga didapat 177 total sampel. Analisis regresi logistik digunakan. Hasilnya menunjukkan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci : perataan laba; profitabilitas; *leverage*; ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur di bursa BEI digolongkan dalam 3 sektor, yaitu: dasar dan kimia, aneka industri, dan barang konsumsi (www.sahamok.com). Total perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 555, sektor manufaktur memiliki total 144. Hal tersebut menunjukkan 25,95 % dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI masuk kedalam sektor manufaktur. Dengan jumlah perusahaan sebanyak 144 perusahaan inilah sektor manufaktur dinilai mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi diantara sektor lainnya yang terdapat di BEI. (www.sahamok.com)

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyebutkan bahwa industri manufaktur pada tahun 2015 memberikan kontribusi sebesar 18,1% terhadap PDB nasional, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 17,8%. Kontribusi terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. (kemenperin.go.id). Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), menyebutkan bahwa investasi di sektor manufaktur diperkirakan mencapai Rp. 106 triliun atau 49,40% dari investasi sepanjang tahun 2016. Proyeksi tersebut berdasarkan perkembangan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Hal tersebut menunjukkan bahwa realisasi investasi PMDN di sektor manufaktur merupakan yang paling besar dibanding 2 sektor lainnya yaitu sektor utama yang hanya memiliki realisasi investasi PMDN sebesar Rp. 22 triliun atau 12,80% dan sektor jasa sebesar Rp.81 triliun atau 37,78%.

Sektor manufaktur dipilih karena pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, yang mengakibatkan investor memilih sektor manufaktur untuk keputusan investasinya, sehingga sektor manufaktur menjadi sektor yang memiliki jumlah realisasi PMDN paling besar dibanding sektor utama dan jasa.

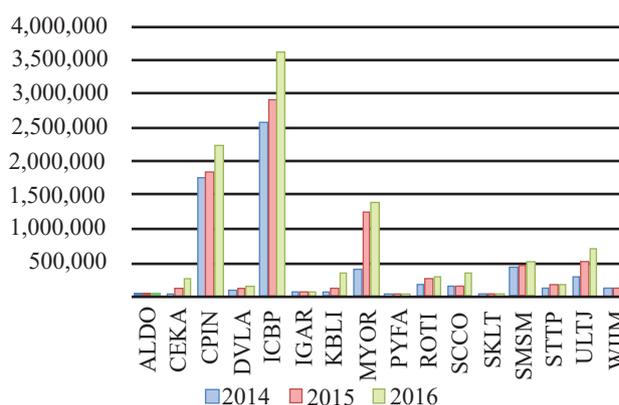
Informasi mengenai laba suatu perusahaan dapat menjadi sangat material karena laba perusahaan merupakan informasi yang penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan. Laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Berlandaskan pada kenyataan, tidak jarang laporan keuangan hanya digunakan untuk mengetahui informasi laba saja, tanpa memandang bagaimana proses laba tersebut didapatkan. Hal ini mendorong untuk melakukan praktik manajemen laba, didefinisikan sebagai upaya manajer untuk mengintervensi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan Sulistyanto (2008:6).

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba, yaitu (1) meningkatkan laba (*increasing income*), (2) "mandi besar" (*big bath*) melalui

pengurangan laba, (3) mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Penelitian ini membahas tentang perataan laba. Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:73), perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Dengan dilakukannya praktik perataan laba ini akan meyakinkan para investor bahwa perusahaan seolah-olah memiliki tingkat fluktuasi laba yang kecil, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki laba yang relatif stabil tiap tahunnya dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Sehingga diduga perusahaan-perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Daftar 16 perusahaan ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: data yang telah diolah 2017

Gambar 1. Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Laba Relatif Stabil

Berdasarkan data yang telah diolah, dapat diketahui laba dari Selamat Sempurna Tbk (SMSM) tahun 2014 menunjukkan angka Rp422,1 miliar, sedangkan tahun 2015 menunjukkan angka Rp461,3 miliar, artinya laba dari SMSM tahun 2014 ke tahun 2015 meningkat sebesar 9,3%. Kemudian laba tahun 2016 menunjukkan angka Rp502,2 miliar. Artinya laba SMSM tahun 2015 ke tahun 2016 meningkat sebesar 8,9%. Selanjutnya laba Darya Varia Laboratoria (DVLA) pada tahun 2014 menunjukkan angka Rp81,6 miliar, sedangkan tahun 2015 menunjukkan angka Rp107,9 miliar, artinya meningkat sebesar 32,1% dari tahun 2014 ke tahun 2015. Kemudian laba tahun 2016 menunjukkan angka Rp152,1 miliar, artinya meningkat sebesar 42,1% dari tahun 2015. Dari kedua sampel tersebut, yaitu SMSM dan DVLA, dapat membuktikan bahwa memang laba kedua perusahaan tersebut mengalami kenaikan yang

relatif stabil dari tahun ke tahunnya, yaitu SMSM mengalami kenaikan 9,3% dari 2014 ke 2015, dan 8,9% dari 2015 ke 2016. Sedangkan DVLA mengalami kenaikan 32,1% dari 2014 ke 2015, dan 42,1% dari 2015 ke 2016. SMSM dan DVLA dijadikan sampel pembuktian fenomena karena memiliki laba yang paling stabil dari tahun ke tahunnya diantara 16 perusahaan di atas.

Faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba, diantaranya profitabilitas, *financial leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel tersebut memang sudah banyak diambil dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya, namun masih menunjukkan variasi hasil penelitian atau inkonsistensi.

Penelitian yang dilakukan Ramanuja (2015) dan Zarnegar (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Tetapi penelitian Kurniasih dan Sri (2012) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian Fatmawati (2015) dan Zarnegar (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan secara positif terhadap perataan laba. Berbanding terbalik dengan Kurniasih dan Sri (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian Aryani Dewi (2014) dan Josep (2016) menyatakan ukuran perusahaan memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya, Putri (2016) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Perataan laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Menggunakan *Coefficient Variation* (CV) laba bersih dan penjualan. Formula dalam Kurniasih dan Sri (2012).

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- ΔI = Perubahan laba bersih dalam satu periode
- ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode
- CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat indeks kualitatif dan disebut variabel *dummy*, dengan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba (Kurniasih dan Sri, 2012).

Dimana CVΔI dan CVΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Δx = Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

Δx̄ = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1
n = Tahun yang diteliti

Setelah CVΔI dan CVΔS diketahui, masing-masing perusahaan diberi status. Perusahaan yang memiliki indeks kurang dari satu dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan indeks perataan laba sehingga termasuk dalam kategori 1, sedangkan yang lebih dari satu dikategorikan tidak melakukan perataan laba sehingga termasuk dalam kategori 0 (Kurniasih dan Sri, 2012).

Menurut Hery (2015:226) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas dinilai dengan *Return on Asset* (ROA), dihitung dengan rumus (Syamsuddin, 2009: 63):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots(3)$$

Menurut Fahmi (2014:127) Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, dihitung dengan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang atas aktiva (Harahap, 2010:304) :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Menurut Riyanto (2008:313) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan ditentukan dengan melihat total aset, dihitung dengan logaritma natural dari total aset, rumusnya (Jogiyanto, 2007) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total Aset} \dots\dots\dots(5)$$

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Ramanuja (2015), Zarnegar (2016), dan Josep (2016) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Leverage menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membiayai aset, atau seberapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dalam penelitian ini digunakan *Debt to Assets Ratio* sebagai alat ukur dari *leverage*. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pendanaan

aset perusahaan melalui hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, artinya memiliki risiko yang tinggi pula, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya dengan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, cenderung melakukan praktik perataan laba, karena ingin menstabilkan kondisi keuangan dengan hutang yang besar, namun dengan laba yang besar juga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2016), Zarnegar (2016), dan Herlina (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi diduga melakukan perataan laba karena terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Maka, *leverage* yang relatif tinggi memungkinkan adanya praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang bisa diukur salah satunya dengan melihat total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan besar, banyak diteliti dan dipandang dengan kritis oleh investor. Sehingga perusahaan besar selalu ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil, karena investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang labanya relatif stabil. Maka dari itu, perusahaan dengan ukuran yang besar, cenderung melakukan praktik perataan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2015), Josep (2016), dan Herlina (2017) yang menyatakan bahwa perataan laba dipicu oleh ukuran perusahaan. Perusahaan lebih besar memiliki dorongan melakukan perataan laba dibandingkan dengan yang lebih kecil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Operasionalisasi variabel ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Indikator | Skala |
|------------------------|--|-------|
| Profitabilitas (X1) | $ROA = \frac{EAT}{Total\ Aset} \times 100\%$ | Rasio |
| Leverage (X2) | $DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$ | Rasio |
| Ukuran Perusahaan (X3) | Ukuran Perusahaan = Ln x Total Aset | Rasio |
| Perataan Laba (Y) | Indeks Perataan Laba = $\frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$ | Rasio |

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. *Purposive sampling* digunakan dengan kriteria ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

| No | Kriteria Sampel | Jumlah |
|------------------------------|---|--------|
| 1. | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 | 144 |
| 2. | Tidak konsisten terdaftar di BEI periode 2014-2016 | (8) |
| 3. | Tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit periode 2014-2016 | (13) |
| 4. | Tidak memiliki laba positif tahun 2014-2016 | (54) |
| 5. | Tidak menggunakan kurs rupiah tahun 2014-2016 | (10) |
| Total Sampel | | 59 |
| Jumlah Sampel Selama 3 Tahun | | 177 |

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$IS = \alpha + \beta_1 P + \beta_2 L + \beta_3 UP + \epsilon \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- IS : *Income Smoothing*
- α : Konstanta
- P : Profitabilitas diprosikan dengan *Return On Assets*
- L : *Leverage* diprosikan dengan *Debt to Assets Ratio*
- UP : Ukuran Perusahaan diukur dengan Ln (*total asset*)
- $\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variable
- ϵ : Error term

HASIL

Berdasarkan Tabel 3 statistik deskriptif dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk jumlah keseluruhan data 177 semua data valid.

Tabel 3. Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|-----------|----------------|
| RoA | 177 | ,0001 | ,4317 | ,086050 | ,0751693 |
| DAR | 177 | ,0715 | ,8387 | ,390258 | ,1728726 |
| LnTA | 177 | 25,6195 | 33,1988 | 28,394670 | 1,6458526 |
| IS | 177 | 0 | 1 | ,47 | ,500 |
| Valid N (listwise) | 177 | | | | |

Perusahaan dengan nilai RoA di bawah rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, merupakan yang paling rendah dibanding perusahaan lainnya. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai RoA di atas rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, paling tinggi dibanding perusahaan lainnya.

Perusahaan dengan nilai DAR di bawah rata-rata menunjukkan bahwa pendanaan aset perusahaan oleh hutang adalah yang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sebaliknya perusahaan dengan nilai

DAR di atas rata-rata menunjukkan bahwa pendanaan aset perusahaan oleh hutang adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Perusahaan dengan ukuran perusahaan di bawah rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aset yang paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran perusahaan di atas rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aset yang paling tinggi dibandingkan perusahaan lain.

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow's, diperoleh nilai *chi-square* 13,024 dengan tingkat signifikansi 0.111 menunjukkan bahwa model dapat diterima sehingga pengujian hipotesis dapat diterima.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 13,024 | 8 | ,111 |

Tabel 5 menunjukkan nilai -2LogL awal (-2LogL Block Number= 0), dimana model hanya memasukkan konstanta, menunjukkan nilai sebesar 244.690. Sedangkan nilai -2LogL pada langkah berikutnya (-2LogL Block Number= 1), dimana model dimasukkan konstanta dan variabel independen, menunjukkan nilai yang lebih kecil 234.698. Perbandingan dari kedua nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai -2LogL Block Number = 0 lebih besar dibandingkan nilai -2LogL Block Number = 1 dengan penurunan sebesar 10,032 sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data dan terbukti bahwa variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara signifikan dapat memperbaiki model fit.

Tabel 5. Overall Model Fit

| Overall model fit (-2LogL) | |
|----------------------------|---------------|
| -2LogL Block Number = 0 | Nilai 244.690 |
| -2LogL Block Number = 1 | Nilai 234.658 |

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.074, dan nilai Cox & Snell R. Square sebesar 0,055. Berarti kemampuan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba sebesar 7,4%.

Tabel 6. Model Summary

| Step | -2 Log Likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 234,658 ^a | ,055 | ,074 |

Dari hasil pengujian regresi logistik pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai *chi-square* = 10,032 dengan tingkat signifikansi 0.018, berarti profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Tabel 7. Omnibus Tests of Model Coefficients

| | | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step | 10,032 | 3 | ,018 |
| | Block | 10,032 | 3 | ,018 |
| | Model | 10,032 | 3 | ,018 |

Tabel 8 menunjukkan nilai sig. dari profitabilitas sebesar 0,005, berarti terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap perataan laba. Hal ini besar kemungkinan karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi ingin selalu menunjukkan kinerja yang baik kepada investor, sehingga perusahaan mudah untuk melakukan pengalokasian laba pada periode tertentu dengan tujuan untuk menjaga kestabilan laba perusahaan.

Tabel 8. Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|-------|-------|-------|----|------|----------|
| Step 1 ^a | | | | | | |
| RoA | 7,199 | 2,550 | 7,970 | 1 | ,005 | 1338,062 |
| DAR | ,548 | ,972 | ,317 | 1 | ,573 | 1,729 |
| LnTA | -,111 | ,098 | 1,267 | 1 | ,260 | ,895 |
| Constant | 2,189 | 2,721 | ,647 | 1 | ,421 | 8,927 |

Nilai sig dari *leverage* adalah sebesar 0,573, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.

Nilai sig. dari ukuran perusahaan adalah sebesar 0,260, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan (α) = 5%. Berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Dari hasil pengujian tersebut maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Perataan Laba} = 2,189 + 7,199\text{RoA} + 0,548\text{DAR} - 0,111\text{LnTA} + \varepsilon$$

Keterangan:

RoA : Profitabilitas

DAR : *Leverage*

LnTA : Ukuran Perusahaan

ε : *Error*

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji statistik deskriptif, dapat diperoleh hasil sebagai berikut: (a) Profitabilitas yang diprosikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) pada tahun 2014 sampai 2016, memiliki nilai mean dan standar deviasinya adalah 0,086050 dan 0,0751693. Nilai mean yang menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini relatif homogen. (b) *Leverage* yang diprosikan dengan menggunakan *Debt to Asset* (DAR) pada tahun 2014 sampai 2016,

memiliki nilai mean dan standar deviasinya adalah 0,390258 dan 0,1728726. Nilai mean yang menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini relatif homogen. (c) Ukuran Perusahaan pada tahun 2014 sampai 2016, memiliki nilai mean dan standar deviasinya adalah 28,394670 dan 1,6458526. Nilai mean yang menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini relatif homogen. (d) Variabel Perataan Laba yang dihitung dengan menggunakan Indeks Eckel pada tahun 2014 sampai 2016, memiliki nilai mean dan standar deviasinya adalah 0,47 dan 0,500. Nilai mean yang menunjukkan angka lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini bervariasi.

Tabel 9 menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas di atas rata-rata adalah sejumlah 65 unit sampel, dimana 42 unit sampel tergolong perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan 23 unit sampel tergolong ke dalam perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas di atas rata-rata cenderung melakukan perataan laba. Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas dengan nilai di bawah rata-rata adalah sejumlah 112 unit sampel, dimana 41 unit sampel tergolong perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan 71 unit sampel tergolong perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas di bawah rata-rata yang tergolong tidak melakukan praktik perataan laba lebih besar dibandingkan yang tergolong melakukan praktik perataan laba.

Tabel 9. Perbandingan Smoother dan Non Smoother Berdasarkan Profitabilitas Tahun 2014-2016

| Profitabilitas | Karakteristik | | Total |
|---------------------------------------|---------------|--------------|-------|
| | Smoother | Non-Smoother | |
| Profitabilitas di atas 0,08605025 | 42 | 23 | 65 |
| Profitabilitas di bawah 0,08605025 | 41 | 71 | 112 |
| Total | 83 | 94 | 177 |

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan *leverage* di atas rata-rata, ada yang tergolong perusahaan yang melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 40 unit sampel, namun ada juga perusahaan yang tergolong tidak melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 49 unit sampel. Serta terdapat perusahaan dengan *leverage* di bawah rata-rata, ada yang tergolong perusahaan melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 43 unit sampel, namun ada juga perusahaan yang tergolong tidak melakukan perataan laba yaitu

sebanyak 45 unit sampel. Hasil ini menunjukkan antara perusahaan dengan *leverage* di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, dan yang tergolong melakukan dan tidak melakukan praktik perataan laba, jumlahnya cukup berimbang, artinya baik perusahaan dengan *leverage* yang tinggi maupun perusahaan dengan *leverage* yang rendah, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Tabel 10. Perbandingan Smoother dan Non Smoother Berdasarkan *Leverage* Tahun 2014-2016

| <i>Leverage</i> | Karakteristik | | Total |
|---|---------------|--------------|-------|
| | Smoother | Non-Smoother | |
| <i>Leverage</i> di atas 0,390258053 | 40 | 49 | 89 |
| <i>Leverage</i> di bawah 0,390258053 | 43 | 45 | 88 |
| Total | 83 | 94 | 177 |

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan ukuran perusahaan di atas rata-rata, ada yang tergolong perusahaan yang melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 30 unit sampel, namun ada juga perusahaan yang tergolong tidak melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 45 unit sampel. Serta terdapat perusahaan dengan ukuran perusahaan di bawah rata-rata, ada yang tergolong kedalam perusahaan melakukan perataan laba, yaitu sebanyak 53 unit sampel, namun ada juga perusahaan yang tergolong tidak melakukan perataan laba yaitu sebanyak 49 unit sampel. Hasil ini menunjukkan antara perusahaan dengan ukuran perusahaan di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, dan yang tergolong melakukan dan tidak melakukan praktik perataan laba, jumlahnya cukup berimbang, yang artinya baik perusahaan dengan ukuran yang besar maupun perusahaan dengan ukuran yang kecil, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Tabel 11. Perbandingan Smoother dan Non Smoother Berdasarkan Ukuran Perusahaan Tahun 2014-2016

| Ukuran Perusahaan | Karakteristik | | Total |
|---|-----------------|---------------------|-------|
| | <i>Smoother</i> | <i>Non-Smoother</i> | |
| Ukuran Perusahaan di atas 28,39466956 | 30 | 45 | 75 |
| Ukuran Perusahaan di bawah 28,39466956 | 53 | 49 | 102 |
| Total | 83 | 94 | 177 |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016: (a) Profitabilitas (ROA) sebesar 0,086050,

(b) Leverage (DAR) sebesar 0,390258, (c) Ukuran perusahaan (Logaritma natural dari total assets) sebesar 28,394670, (d) Perataan laba menggunakan Indeks Eckel sebesar 0,47. (2) Profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. (3) Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. (4) *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. (5) Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N.N.T.D., 2014. Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur. E-Jurnal Akuntansi, pp.217-230.
- Fatmawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial *Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kelola Vol.2. No.3 edisi September 2015, ISSN : 2337 - 5965
- Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Penerbit Mitra Wcana Media
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Persada
- Herlina, Siti. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial *Leverage*, *Net Profit Margin* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2014. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS
- Jogiyanto, Hartono. 2007. Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Edisi 2007. Yogyakarta: BPFE.
- Josep, Wilton Hendro. Dzulkirom, Moch & Azizah, Devi Farah. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, dan *Net Profit Margin*, Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*). Jurnal Administrasi Bisnis|Vol. 33 No. 2 April 2016.
- Kurniasih, B.B.L. and Sri, S., 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar Di BEI. Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan, 1(2).
- Putri, Alifia Yuliandri 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Proceeding of Management: Vol.3, No.2 Agustus 2016 | Page 1589. ISSN : 2355-9357*
- Ramanuja, I Gede Victor & Mertha, I Made. 2015. Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER, dan Profitabilitas, pada Perataan Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.2 (2015): 398-416. ISSN: 2302-8556.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2011. Teori Akuntansi. (Buku I Edisi V). Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. 2008. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi 4. Yogyakarta: BFPE
- Subramanyam, K.R., & Wild, John J. 2010. Analisis Laporan Keuangan. (Buku I). Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, Sri. 2008, Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris, Grasindo. Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zarnegar, Zohre. 2016. *Examining the Relationship between Profitability, Financial Leverage and Income Smoothing at Firms Listed on Tehran Stock Exchange. Iranian Journal of Business and Economics, Vol 3, Issue 3.*
- www.sahamok.com
www.kemenperin.go.id